

**PENERAPAN METODE *QUANTUM LEARNING* DAN MEDIA TIK
UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN
KEMAMPUAN MENYIMAK**

(PTK di Kelas IIIC SD Negeri I Wonogiri)

TESIS

**Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia**



Oleh

Sugi Mistanti

S841108026

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2013



commit to user

**PENERAPAN METODE *QUANTUM LEARNING* DAN MEDIA TIK
UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN
KEMAMPUAN MENYIMAK**

(PTK di Kelas IIC SD Negeri I Wonogiri)

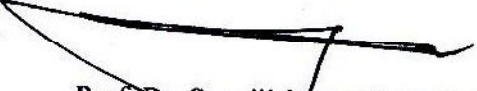
TESIS

Oleh
Sugi Mistanti
S841108026

Komisi	Nama	Tanda tangan	Tanggal
Pembimbing			
Pembimbing I	Prof. Dr. Herman J Waluyo, M.Pd NIP 194403151978041001		7 Januari 2013
Pembimbing II	Prof. Dr. Sri Samiati Tarjana NIP 194406021965112001		7 Januari 2013

**Telah dinyatakan memenuhi syarat
pada tanggal 7-1-2013**

**Ketua Program Pendidikan Bahasa Indonesia
Program Pascasarjana UNS**


Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M. Pd.
NIP 19620407198703 1003

commit to user

**PENERAPAN METODE *QUANTUM LEARNING* DAN MEDIA TIK
UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN
KEMAMPUAN MENYIMAK**


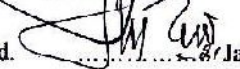
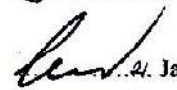

(PTK di Kelas IIIC SD Negeri I Wonogiri)

TESIS

Oleh

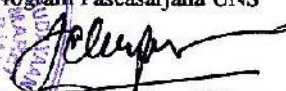
**Sugi Mistanti
S841108026**

Tim Penguji

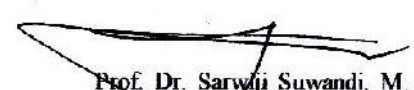
Jabatan	Nama	Tanda tangan	Tanggal
Ketua	Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd. NIP 196204071987031003		21 Januari 2013
Sekretaris	Prof. Dr. Retno Winarni, M.Pd. NIP 195601211982032003		21 Januari 2013
Anggota Penguji	Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd. NIP 194403151978041001		21 Januari 2013
	Prof. Dr. Sri Samiati Tarjana NIP 194406021965112001		21 Januari 2013

**Telah dipertahankan di depan penguji
Dinyatakan telah memenuhi syarat
pada tanggal 21 - 1 - 2013**



Direktur
Program Pascasarjana UNS

Prof. Dr. Ir. Ahmad Yunus, M.S.
NIP 196107171986011001

Ketua Program
Pendidikan Bahasa Indonesia


Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M. Pd.
NIP 19620407 198703 1003

PERNYATAAN ORISINALITAS DAN PUBLIKASI ISI TESIS

Saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis yang berjudul : “ **PENERAPAN METODE *QUANTUM LEARNING* DAN MEDIA TIK UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR (PTK di Kelas IIC SD Negeri I Wonogiri)**” ini adalah karya penelitian saya sendiri dan bebas plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan serta daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ilmiah ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan (Permendiknas No 17, tahun 2010)
2. Publikasi sebagian atau keseluruhan isi Tesis pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seizin dan menyertakan tim pembimbing sebagai *author* dan PPs UNS sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya satu semester (enam bulan sejak pengesahan Tesis ini, maka Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia PPs UNS berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia PPs-UNS. Apabila saya melakukan pelanggaran dari ketentuan publikasi ini, maka saya bersedia mendapatkan sanksi akademik yang berlaku.

Surakarta, Januari 2013

Mahasiswa,

Sugi Mistanti

S841108026

commit to user

MOTTO

Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberikan kesenangan maka dia berkata: “Tuhanku telah memuliakanku”.

(Al Fajr: 15)



PERSEMBAHAN

Dengan ketulusan hati, tesis ini ku persembahkan kepada :

- 1. Kepada Nya yang selalu mencintai dan penuh perhatian padaku, tetapi sering kali aku tinggalkan.*
- 2. Kepada suamiku tercinta Purwoto, S. Sos, anak-anakku tersayang Fitri Afifah Salsabila dan Noval Laki Zain, yang selalu memberi dukungan dan kesetiiaannya dalam menemaniku saat menghadapi masa-masa sulitku.*
- 3. Kakakku Rusni Indrawati yang selalu memberi dukungan baik materiil maupun imateriil.*
- 4. Keluarga besar SD Negeri 1 Wengiri.*
- 5. Sahabat-sahabatku terkasih.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, karena karunia dan bimbinganNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "*Penerapan Metode Quantum Learning dan Media TIK untuk Meningkatkan Motivasi Belajar (PTK di Kelas IIIC SD Negeri 1 Wonogiri)*". Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dalam upaya penyelesaian tesis ini, penulis banyak dibantu dan didukung oleh pembimbing, keluarga, dan rekan-rekan. Dalam kesempatan ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan izin dan motivasi untuk melanjutkan studi pada Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis dalam menempuh studi di Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah memberi fasilitas dan pengarahan dalam pelaksanaan dan penyusunan tesis ini.
4. Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd selaku Pembimbing Pertama yang dengan kesabaran, ketekunan dan keahliannya telah berkenan membimbing dan mengarahkan penulis. Beliau telah mengoreksi dan memberikan catatan-

commit to user

catatan yang sangat berarti demi terselesainya penulisan tesis ini, tanpa harus menunggu terlalu lama.

5. Prf. Dr. Sri Samiati Tarjana, M.Pd sebagai Pembimbing Kedua yang senantiasa memberi pengarahan dan membimbing dalam proses pelaksanaan penelitian dan penyusunan tesis ini.
6. Teman-teman satu angkatan yang telah menjadi saudara yang setia dalam perjalanan hidupku. Doa-doa, nasehat, sapaan dan teguran yang terlahir dari ketulusan hatinya telah banyak menggugah kelemahan dan kemalasan penulis terutama selama menyelesaikan penyusunan tesis ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu terselesainya penelitian dan penyusunan tesis ini.

Semoga segala kebaikan dan jasa yang telah diberikan kepada penulis mendapat berkah yang melimpah dari Allah SWT.

Penulis berharap tesis ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan. Penulis menyadari atas segala keterbatasan dan kekurangan tesis ini, untuk itu dengan senang hati penulis menerima kritik dan saran yang membangun.

Surakarta, Januari 2013

Sugi Mistanti

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN PENGUJI TESIS.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Kajian Teori	9
1. Hakikat Kemampuan Menyimak.....	9
a. Pengertian Menyimak.....	9
b. Perkembangan Pengajaran Kemampuan Menyimak.....	13
c. Penilaian Kemampuan Menyimak.....	16
2. Hakikat Motivasi Belajar.....	18
a. Pengertian Motif dan Motivasi.....	18

commit to user

b.	Jenis-jenis Motif dan Motivasi.....	26
c.	Bentuk-bentuk Motivasi di Sekolah.....	28
d.	Pengertian Belajar.....	31
e.	Hakikat Motivasi Belajar.....	34
f.	Fungsi Motivasi Belajar.....	35
3.	Metode <i>Quantum Learning</i>	36
a.	Pengertian <i>Quantum Learning</i>	36
b.	Prinsip Utama <i>Quantum Learning</i>	37
c.	Kerangka Perancangan <i>Quantum Learning</i>	41
d.	Karakteristik Umum <i>Quantum Learning</i>	42
3.	Hakikat Media Pembelajaran TIK.....	45
a.	Pengertian Media.....	45
b.	Pengertian Media Pengajaran.....	47
c.	Pengertian TIK.....	49
d.	Penggunaan Media Pengajaran TIK dalam Pembelajaran Menyimak.....	52
B.	Penelitian yang Relevan.....	53
C.	Kerangka Berpikir.....	55
D.	Hipotesis Tindakan.....	57
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	58
A.	Tempat dan Waktu Penelitian	58
1.	Tempat Penelitian	58
2.	Waktu Penelitian	58
B.	Jenis Penelitian	59
C.	Subjek Penelitian	62
D.	Data dan Sumber Data..	63
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	64
F.	Validitas Data.....	64
G.	Teknik Analisis Data.....	65
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
A.	Deskripsi Kondisi Awal.....	66

commit to user

B. Hasil Penelitian.....	74
1. Deskripsi Siklus I.....	74
a. Perencanaan.....	74
b. Pelaksanaan Tindakan.....	75
c. Observasi-Interpretasi.....	78
d. Refleksi.....	85
2. Deskripsi Siklus II.....	86
a. Perencanaan.....	86
b. Pelaksanaan Tindakan.....	88
c. Observasi-Interpretasi.....	92
d. Refleksi.....	97
3. Deskripsi Siklus III.....	98
a. Perencanaan.....	99
b. Pelaksanaan Tindakan.....	100
c. Observasi-Interpretasi.....	104
d. Refleksi.....	111
C. Pembahasan Hasil.....	112
1. Pembahasan Kondisi Awan.....	112
2. Pembahas Hasil.....	114
a. Siklus I.....	114
b. Siklus II.....	114
c. Siklus III.....	116
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....	117
A. Simpulan.....	117
B. Implikasi	117
C. Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA.....	121
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	123

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 01. Jadwal Kegiatan Penelitian	59
Tabel 02. Nilai Kinerja Guru Pra Siklus.....	71
Tabel 03. Nilai Kinerja Siswa Pra Siklus.....	72
Tabel 04. Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Menyimak Pra Siklus.....	73
Tabel 05. Nilai Kinerja Guru Siklus I.....	80
Tabel 06. Nilai Rata-rata Kinerja Siswa Siklus I.....	81
Tabel 07. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Menyimak.....	82
Tabel 08. Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Menyimak Siklus I	82
Tabel 09. Nilai Kinerja Guru Siklus II.....	92
Tabel 10. Nilai Kinerja Siswa Siklus II.....	93
Tabel 11. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Menyimak.....	94
Tabel 12. Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Menyimak Siklus II	95
Tabel 13. Nilai Kinerja Guru Siklus III.....	106
Tabel 14. Nilai Kinerja Siswa Siklus III.....	107
Tabel 15. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Menyimak	108
Tabel 16. Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Menyimak Siklus III.....	108

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 01. Proses Motivasi Dasar.....	22
Gambar 02. Hierarki Kebutuhan Maslow.....	23
Gambar 03. Alur Kerangka Berpikir.....	57
Gambar 04. Spirali Tindakan Kelas.....	60
Gambar 05. Siswa Tidak Termotivasi dan Tidak Serius saat Menyimak	67
Gambar 06. Siswa Tidak Serius dan Bercanda saat Berdiskusi.....	68
Gambar 07. Saat Pembelajaran Siswa Cenderung Tidak Bersemangat dan Pasif.....	70
Gambar 08. Saat Pembelajaran Siswa Cenderung Serius Menyimak Cerita.....	77
Gambar 09. Siswa Membacakan Hasil Karyanya di depan Kelas.....	78
Gambar 10. Guru Mengontrol Siswa saat Membuat Catatan Hasil Menyimak dan Memberikan Bimbingan pada Siswa yang Kurang Jelas.....	83
Gambar 11. Saat Pembelajaran Siswa Cenderung Serius Menyimak Cerita.....	90
Gambar 12. Siswa dengan Serius Mengerjakan Tugas Mandiri.....	91
Gambar 13. Suasana Siswa Mencari Anggota Kelompoknya dengan Menyuarakan Binatang.....	101
Gambar 14. Siswa Terlihat Sangat Konsentrasi ketika Menyimak Cerita.....	102
Gambar 15. Siswa ketika Berdiskusi dengan Temannya dengan Ceria dan Penuh Semangat.....	111

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Profil Sekolah.....	121
2 Foto-foto kegiatan Penelitian.....	122
3 Daftar Identitas Siswa Kelas III C SD Negeri 1 Wonogiri.....	125
4 Data Identitas Guru.....	127
5 Pedoman Wawancara.....	128
6A Catatan Lapangan Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah.....	130
6B Catatan Lapangan Hasil Wawancara dengan Guru.....	135
6C Catatan Lapangan Hasil Wawancara dengan Siswa.....	139
6D Catatan Lapangan Hasil Wawancara dengan Siswa.....	144
6E Catatan Lapangan Hasil Wawancara dengan Siswa.....	148
7 Catatan Lapangan Hasil Observasi Survai awal.....	152
8 Angket Motivasi Belajar.....	156
9 Silabus	162
10A Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pra Siklus.....	168
10B Hasil Penilaian Kinerja Guru Dalam Pembelajaran Pra Siklus.....	173
10C Penjelasan Skor Penilaian Kinerja Guru dalam Pembelajaran.....	175
10D Nilai Kemampuan Menyimak Siswa Pra Siklus.....	182
11A Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I.....	183
11B Catatan Lapangan Hasil Observasi Siklus I.....	189
11C Hasil Penilaian Kinerja Guru Dalam Pembelajaran Siklus I.....	193
11D Lembar Kerja Siswa Siklus I.....	195
11E Nilai Kemampuan Menyimak Siswa Siklus I.....	198
12A Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II.....	199
12B Catatan Lapangan Hasil Observasi Siklus II.....	205
12C Hasil Penilaian Kinerja Guru Dalam Pembelajaran Siklus II.....	209
12D Lembar Kerja Siswa Siklus II.....	211
12E Nilai Kemampuan Menyimak Siswa Siklus II.....	214

commit to user

13A	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus III.....	215
13B	Catatan Lapangan Hasil Observasi Siklus III.....	222
13C	Hasil Penilaian Kinerja Guru Dalam Pembelajaran Siklus III.....	227
13D	Lembar Kerja Siswa Siklus III.....	229
13E	Nilai Kemampuan Menyimak Siswa Siklus III	232
14	Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kegiatan Belajar Siswa.....	233
15	Ijin Penelitian.....	235
16	Surat Keterangan.....	236



Sugi Mistanti. 2013. “ **Penerapan Metode *Quantum Learning* dan Media TIK untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Menyimak (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IIIC SD Negeri 1 Wonogiri)**”. TESIS. Pembimbing I: Prof. Dr. Herman J Waluyo, M.Pd., II: Prof. Dr. Sri Samiati Tarjana. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan menggunakan metode *Quantum Learning* dan memanfaatkan media TIK dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan menyimak siswa kelas III C SD Negeri 1 Wonogiri. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah : a) apakah penggunaan metode *Quantum Learning* dan media TIK dapat meningkatkan motivasi belajar menyimak siswa, b) apakah penggunaan metode *Quantum Learning* dan media TIK dapat meningkatkan kemampuan menyimak siswa.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yaitu dengan penelitian yang merupakan bentuk kolaborasi atau kerjasama peneliti dengan guru dan siswa. Subyek penelitian adalah siswa dan guru kelas III C SD Negeri 1 Wonogiri. Sumber data penelitian ini ada tiga yaitu: peristiwa proses pembelajaran menyimak, informan, dan dokumen. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, tes, dan angket. Uji validitas data dengan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan melakukan deskriptif komparatif secara kualitatif untuk membandingkan nilai tes antar siklus maupun dengan indikator kinerja. Proses penelitian dilaksanakan tiga siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahap: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) opservasi, dan (4) refleksi.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa : 1) penggunaan metode *Quantum Learning* dan media TIK dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, dan (2) penggunaan metode *Quantum Learning* dan media TIK keterampilan menyimak siswa kelas III C SD Negeri 1 Wonogiri. Semuanya dapat diketahui dari rekapitulasi hasil pengamatan kegiatan belajar siswa dan hasil rata-rata tes kemampuan menyimak siswa. Hasil rata-rata tes kemampuan menyimak pada kondisi awal sebesar 48,2 dengan tingkat ketuntasan klasikal 57,14%. Pada siklus I nilai rata-rata siswa 74,29 dengan tingkat ketuntasan kalsikal 75,0%. Pada siklus II nilai rata-rata siswa 87,5 dengan tingkat ketuntasan klasikal 92,86%. Pada siklus III nilai rata-rata siswa 93,21 dengan tingkat ketuntasan klasikal 100%.

Kata kunci: motivasi belajar, keterampilan menyimak, penelitian tindakan kelas.

Sugi Mistanti. 2013. **“The Use of Quantum Learning Method and ICT Media to Improve Study Motivation and Listening Skill (Classroom Action Research in Grade III C SD Negeri I Wonogiri, academic year 2012/2013).THESIS.** First Counselor: Prof. Dr. Herman J Waluyo, M.Pd., Second Counselor: Prof. Dr. Sri Samiati Tarjana. Indonesian Language Education Study Program of Postgraduate Program, Surakarta Sebelas Maret University.

ABSTRACT

The aimed of the research is to know whether the use of Quantum Learning Method and ICT media can improve students motivation on study and improve listening skill in grade III C SD Negeri I Wonogiri. The problems discussed in this research are: a) can the use of Quantum Learning Method and ICT media improve study motivation of the student, b) can the use of Quantum Learning Method and ICT media improve listening skill of the student.

This research uses classroom action research method which is a research that formed by colaboration or cooperation between researcher, teacher, and students. Subject of this research are the students and teacher of grade III C SD Negeri I Wonogiri. Data collection technique in this research are observation, interview, test, and questionnaire. Data analysis technique that used in this research is done by descriptive comparative qualitatively to compare test result between cycles and also performance indicator. Research process takes three cycles, each cycle consists of four steps: 1) planning, 2) implementation, 3) observation, and 4) reflection.

The result of this research are: (1) the use of QL Method and ICT Media can improve student’s learning motivation, (2) improve student’s listening competency of grade III C SDN 1 Wonogiri. The result based on the average result of teaching leaning observation in the class and result mean of listening test. Mean score result of listening test in the first cycle is 48,2 with mastery learning of class is 57,14%. The first cycle the result mean of student’s score is 74,29 with mastery learning of class is 75,0%. In the second cycle the mean score result of listening test is 87,5 with mastery leaning class 92,86%. And finally in the third cycle mean score of listening test is 93,21 with mastery learning class is 100%.

Keyword: study motivation, scrutinize skill, classroom action research.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam mendidik anak ada beberapa faktor yang mempengaruhinya untuk mencapai keberhasilan yang maksimal. Faktor yang mempengaruhi berasal dari dalam dan dari luar. Dari dalam yang dimaksud dari dalam diri siswa itu sendiri, misalnya faktor motivasi belajar, sikap-sikap yang dimilikinya, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor dari luar misalnya sarana prasarana, guru, lingkungan, dan sebagainya. Dalam hal ini guru sangat berperan dalam keberhasilan seorang siswa. Cara mengajar, metode yang digunakan harus sesuai mata pelajaran dan kondisi siswa. Terutama untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, sangat dibutuhkan metode yang lebih inovatif, namun masih banyak guru yang memakai metode lama, yang sangat didominasi oleh metode ceramah yang sering kali membosankan siswa.

Seiring perkembangan teknologi yang semakin canggih ternyata membawa dampak pada motivasi belajar siswa. Siswa cenderung banyak menikmati hasil kemajuan teknologi, misalnya memakai HP, internet, dsb untuk menghibur dirinya, daripada memanfaatkan waktunya untuk belajar. Itu berarti motivasi belajar siswa menjadi rendah.

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pada satu sisi bahasa Indonesia merupakan

sarana komunikasi dan sastra merupakan salah satu hasil budaya yang menggunakan bahasa sebagai sarana kreativitas.

Di dalam masyarakat modern seperti sekarang ini dikenal dua macam cara berkomunikasi, yaitu komunikasi secara langsung dan komunikasi tidak langsung. Kegiatan berbicara dan mendengarkan (menyimak), merupakan komunikasi secara langsung, sedangkan kegiatan menulis dan membaca merupakan komunikasi tidak langsung. Ketrampilan menulis sebagai salah satu cara dari empat ketrampilan berbahasa, mempunyai peranan penting didalam kehidupan manusia.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan proses interaksi antara dua komponen penting, yaitu guru dan peserta didik (Satoto, 2006 : 9). Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa komponen pendukung, yaitu (1) tujuan pembelajaran, (2) peserta didik, (3) pengajar (guru/dosen), (4) metode pembelajaran, (5) alat bantu mengajar, (6) penilaian (Djojosebroto, 2005:64). Komponen-komponen tersebut merupakan faktor penting yang menentukan berhasil tidaknya pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah-sekolah.

Pembelajaran menyimak telah dilaksanakan sejak lama dan dengan pendekatan pembelajaran yang berbeda-beda. Walaupun demikian hasil yang dicapai belum memenuhi standar ketuntasan minimal yang telah ditentukan .

Permasalahanpun muncul ketika melakukan observasi di kelas IIC SD Negeri 1 Wonogiri Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri. Dari hasil observasi itu penulis menemukan masalah, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar menyimak. Siswa tidak menguasai teknik menyimak

dengan baik, siswa tidak konsentrasi dalam menyimak, dan motivasi belajar menyimak siswa sangat kurang.

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru Bahasa Indonesia dan yang dialami oleh peneliti sebagai guru mapel Bahasa Indonesia, diketahui penyebab lain kurang berhasilnya pembelajaran menyimak yang berkaitan dengan perilaku guru selama ini adalah (1) guru kurang menguasai teori pembelajaran menyimak, (2) guru jarang menyediakan media yang baik sebagai model bagi siswa, (4) guru kurang membimbing siswa menyimak secara rutin, (5) guru kurang menuntun siswa melalui proses menyimak yang benar, (6) guru tidak memberikan feedback pada siswa dari hasil menyimaknya, (8) guru kurang kreatif dan inovatif dalam mengajar, dan (9) hal yang paling fatal guru menghindari untuk tidak menyampaikan kompetensi dasar tersebut pada siswa. Perilaku tersebut tampaknya berhubungan erat dengan kemampuan yang dicapai oleh siswa dalam pembelajaran menyimak.

Jika kondisi di atas dicermati, dapat disimpulkan bahwa faktor utama penyebab masalah kurang berhasilnya pembelajaran menyimak berasal dari guru disamping faktor dari siswa. Guru kurang menguasai pembelajaran menyimak dan kurang mampu menyusun skenario pembelajaran yang menarik dan baik. Dilihat dari proses pembelajaran menyimak pada tahun-tahun sebelumnya, siswa diajak belajar menyimak tidak dengan sebagaimana mestinya orang menyimak, dan bahkan anak disuruh membaca teks yang seharusnya disimak. Guru hanya mentransfer pengetahuannya kepada siswa dalam bentuk teori. Siswa hanya dibacakan sebuah cerita atau diberi tugas untuk membaca lalu menjawab

pertanyaan. Selain itu, siswa tidak dibimbing menyimak melalui langkah-langkah menyimak yang benar sehingga mereka merasa sulit untuk menyimak. Seharusnya siswa dijelaskan untuk apa dia belajar dan bagaimana ia menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya.

Agar pembelajaran menyimak disukai oleh siswa maka pelaksanaan pembelajaran haruslah menarik dan menyenangkan, juga disesuaikan dengan perkembangan jaman. Misalnya saja sekarang pembelajaran yang basis TIK. Untuk itu peran guru sangatlah dominan dalam melaksanakan skenario pembelajaran. Guru harus mampu membangkitkan motivasi siswa dan menjadikan anak merasa mengalami sendiri apa yang disampaikan dalam pembelajaran. Siswa akan merasa tertantang untuk menggali pengalaman-pengalaman yang dimilikinya. *“The application of computer software in education may considerable improve students’ perception, visual memory and sensitivity”*(Erika Perge, 2008:50). Dari penelitiannya ditarik kesimpulan bahwa aplikasi perangkat lunak komputer dalam pendidikan mampu meningkatkan persepsi siswa, memori penglihatan, dan sensitivitas. Dari hal tersebut siswa akan merasa senang dengan pembelajaran menyimak dan harapan selanjutnya siswa mampu memperoleh hasil yang lebih baik dan pembelajaran akan lebih bermakna.

Kondisi nyata di atas perlu segera diatasi. Untuk mengatasi kondisi itu perlu segera ditemukan langkah-langkah praktis. Melalui penelitian tindakan kelas peneliti menerapkan pembelajaran dengan menggunakan metode *Quantum Learning* dan media TIK dalam pembelajaran menyimak untuk mengatasi masalah di atas. Metode *Quantum Learning* merupakan metode yang inovatif

yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa. Pembelajaran dengan media TIK merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dengan penggunaan metode *Quantum Learning* dan media TIK siswa dapat bekerja sama dengan teman lain untuk mendiskusikan masalah-masalah yang ditemukan dalam pembelajaran. Dengan metode *Quantum Learning* dan media TIK diharapkan motivasi belajar siswa meningkat dan pembelajaran menyimak bisa maksimal atau sesuai dengan yang diharapkan.

Dengan penelitian ini, peneliti berharap pembelajaran menyimak bisa menyenangkan dan menarik, karena metode *Quantum Learning* dan media TIK bisa membantu siswa memahami, menginterpretasikan, mengevaluasi, dan menanggapi apa yang telah disimaknya. sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat dan dapat mengubah perilaku negatif anak terhadap pembelajaran menyimak ke perilaku positif. Dengan penggunaan metode *Quantum Learning* dan media TIK yang berpusat pada siswa, secara berkelompok siswa dapat bertanya jawab, bekerja sama untuk menemukan dan menerapkan pengetahuan atau keterampilannya. Di sini guru lebih berperan sebagai pembimbing dan fasilitator.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diungkapkan rumusan masalah sebagai berikut :

commit to user

1. Apakah penggunaan metode *Quantum Learning* dan media TIK dapat meningkatkan motivasi belajar menyimak siswa kelas IIC SD Negeri 1 Wonogiri pada semester gasal tahun 2012 ?
2. Apakah penggunaan metode *Quantum Learning* dan media TIK dapat meningkatkan kemampuan menyimak siswa kelas IIC SD Negeri 1 Wonogiri pada semester gasal tahun 2012?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan secara umum untuk mengetahui informasi tentang motivasi belajar, keterampilan menyimak, metode *Quantum Learning*, dan media TIK.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk : (a) meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IIC SD Negeri 1 Wonogiri tahun pelajaran 2012/2013 dengan menggunakan metode *Quantum Learning* dan media TIK, dan (b) meningkatkan kemampuan menyimak siswa kelas IIC SD Negeri 1 Wonogiri tahun pelajaran 2012/2013 dengan menggunakan metode *Quantum Learning* dan media TIK.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Indonesia khususnya pengajaran menyimak, bisa menambah khasanah

pengembangan pengetahuan mengenai teori pembelajaran menyimak, dan bermanfaat untuk merubah perilaku siswa terhadap pembelajaran menyimak.

Secara kualitatif juga bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak sehingga nilai yang didapatkan dapat mengalami peningkatan dari kondisi pra tindakan ke siklus berikutnya dan paling tidak dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak, khususnya yang terkait dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Pihak-pihak tersebut adalah:

a. Bagi Siswa

Bagi siswa hasil penelitian ini dapat: (1) meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran menyimak, (2) meningkatkan kemampuan menyimak, dan (3) meningkatkan hasil belajar pada pelajaran bahasa Indonesia.

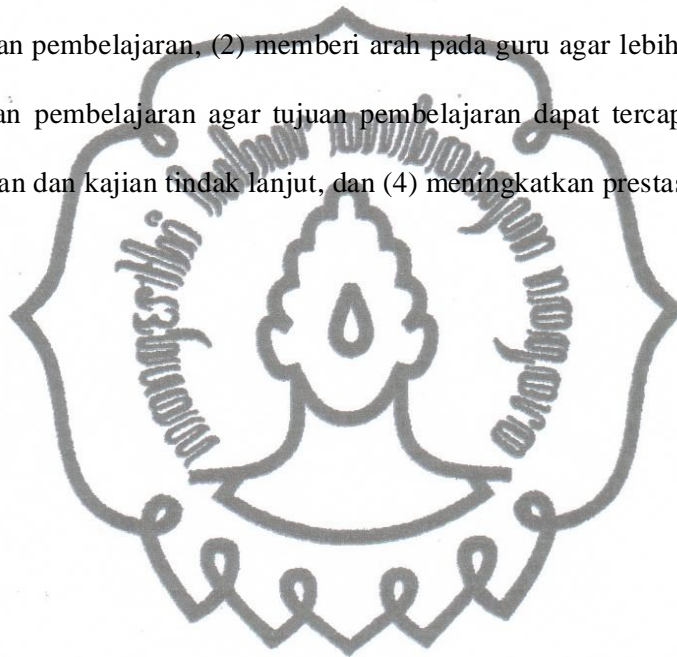
b. Bagi Guru

Bagi guru, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk: (1) memberikan motivasi pada guru dalam meningkatkan kemampuan dan kreativitasnya dalam pembelajaran, (2) membantu guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dasar, (3) meningkatkan kreativitas guru dalam menggunakan pendekatan secara variatif, (4) meningkatkan gairah dalam melaksanakan pembelajaran, (5) memperbaiki kualitas pembelajaran menyimak

sehingga hasilnya dapat meningkat, dan (6) memberikan gambaran tentang pentingnya motivasi belajar, kemampuan menyimak, dan penggunaan media ICT.

c. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, dapat bermanfaat untuk : (1) memberi arah kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran, (2) memberi arah pada guru agar lebih terampil dalam pengelolaan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, (3) menjadi bahan acuan dan kajian tindak lanjut, dan (4) meningkatkan prestasi sekolah.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Kemampuan Menyimak

a. Pengertian Menyimak

Kegiatan berbahasa manusia yang paling mudah dikenali adalah bahasa lisannya, komunikasi verbal, dan berbicara merupakan komunikasi yang paling efektif dan efisien. (Papalia, dalam Y. Slamet, 2008: 2). Walaupun begitu, seseorang baru di katakan sebagai pembicara kalau ada pendengarnya, dan sebaliknya seseorang bisa menjadi pendengar jika ada pembicaranya.

Menurut Y. Slamet, menyimak dan berbicara, tidak bisa dikatakan bahwa yang satu lebih penting dari yang lain, terutama dalam proses komunikasi, saling bertukar informasi, saling berganti peran, dan saling memahami apa yang dikatakan oleh lawannya. Suatu saat, satu pihak berfungsi sebagai pembicara atau pengirim pesan, dan pada saat lain berfungsi sebagai penyimak atau penerima pesan. Hal ini berarti apabila seseorang melontarkan suatu pertanyaan kepada orang lain, orang yang ditanya harus: (1) mengerti isi pertanyaan itu, (2) memikirkan jawaban yang benar dan wajar, (3) mengucapkan kata-kata atau menghasilkan bunyi sebagai jawabannya.

Menyimak (*listening*) dikatakan sebagai kegiatan berbahasa reseptif dalam suatu kegiatan bercakap-cakap (*talking*) dengan medium dengar (*audial*) maupun medium pandang (*visual*). Bercakap-cakap, memang berciri interaktif, tetapi tidak semua wacana lisan bersifat interaktif atau timbal balik (*reciprocal*).

Kata '*menyimak*' dalam bahasa Indonesia memiliki kemiripan makna dengan '*mendengar*' dan '*mendengarkan*'. Oleh karena itu, ketiga istilah itu sering menimbulkan kecacauan pemahaman, bahkan sering di anggap sama sehingga digunakan secara bergantian (Akhadiyah, dalam St.Y. Slamet:2008). Bahkan, Harimurti Kridalaksana (dalam St.Y. Slamet:2008) menggunakan mendengar untuk istilah menyimak, sebagai terjemahan *listening*.

Ketiga istilah tersebut memang agak berkaitan dengan makna. Namun, tetap berbeda dalam penerapan atau penggunaannya. Moeliono (dalam St.Y. Slamet:2008) menjelaskan bahwa mendengar diartikan sebagai menangkap bunyi (suara) dengan telinga. Mendengarkan berarti menangkap sesuatu (bunyi) dengan sungguh-sungguh. Berbeda halnya dengan menyimak. Menyimak berarti memperhatikan baik-baik apa yang di ucapkan atau dibaca orang.

Istilah mendengar mempunyai pengertian menangkap suara atau bunyi dengan telinga. Peristiwa mendengar ini terlaksana secara kebetulan dan tidak di rencanakanterlebih dahulu, akibatnya makna yang di dengarkan tidak diperhatikan.

Ciri-ciri peristiwa mendengar dapat di lukiskan seperti berikut. Suara datang atau terjadi secara mendadak, tidak disengaja, bahkan tidak diharapkan. Maka suara sering dimengerti, mungkin juga tidak dimengerti. Suara sering diabaikan sama sekali, masuk dari telinga kiri dan keluar dari telinga kanan. Kadang-kadang suara itu dimengerti maknanya sehingga pendengarnya memberikan reaksi yang sesuai.

Seperti dijelaskan diatas, di dalam peristiwa mendengar belum ada faktor kesengajaan, tetapi di dalam peristiwa mendengarkan faktor kesengajaan mulai ada. Mendengarkan mulai lebih tinggi tarafnya dari peristiwa mendengar. Faktor pemahaman mungkin ada mungkin saja tidak karena hal itu belum menjadi tujuan.

Dalam peristiwa menyimak ada tiga faktor yang dominan. Pertama, faktor kesengajaan tampak dengan jelas dan nyata. Kedua, faktor pemahaman harus ada dan tampak pula dengan jelas. Ketiga, faktor penilaian dapat muncul dengan nyata pula. Kelengkapan faktor-faktor inilah yang membuat menyimak lebih tinggi tarafnya dari mendengarkan maupun mendengar.

Aktifitas penyimak dalam suatu peristiwa menyimak dapat digambarkan seperti berikut ini. Penyimak mendengarkan bunyi bahasa yang diucapkan secara langsung atau rekaman, baik melalui radio, televisi, atau kaset. Bunyi bahasa itu diidentifikasi dan dikelompok-kelompokkan menjadi kata, kalimat, paragraf atau wacana. Bunyi bahasa yang diterima diperjelas dan dipertegas oleh bahasa tubuh lainnya. Bahkan lagu bicara, tekanan, dan intuisi pun diperhatikan untuk menafsirkan bunyi bahasa yang sudah ditangkap melalui telinga. Kemudian penyimak mengambil keputusan apakah menerima atau menolak isi pesan yang tersirat dalam media bahasa itu. Berdasarkan hasil keputusan inilah penyimak memberikan tanggapan terhadap hasil simakannya.

Subyakno (dalam St.Y. Slamet:2008) menyatakan bahwa di dalam *listening comprehension* seseorang tidak hanya berperan secara pasif dalam suatu wacana, tetapi dia berperan aktif. Sehubungan dengan hal tersebut, Littlewood (dalam St.Y. Slamet:2008) juga menegaskan bahwa anggapan yang mengatakan

menyimak itu keterampilan pasif adalah keliru karena menyimak memerlukan keterlibatan aktif dari pendengar. Dia menyusun ulang pesan yang disampaikan oleh pembicara. Untuk menyusun ulang pesan itu dia harus secara aktif memberikan kontribusi pengetahuannya, baik pengetahuan yang bersumber dari keahsaannya maupun dari sumber di luar pengetahuan keahsaannya.

Seseorang yang berperan aktif dalam proses percakapan (*talking*) inilah yang disebut sebagai memiliki keterampilan komunikatif, yaitu keterampilan berinteraksi dalam bahasa sasaran.

Sejalan dengan pendapat di atas, O'malley,dkk (1989: 1) menyatakan bahwa menyimak merupakan proses yang aktif. Menurutnya "*listening comprehension is viewed the oreticelly as an active process in which individuals focus on selected aspects of aural input, construct meaning from passages, and relate what they hear to existing knowledge.*"

Selain menyimak membutuhkan keterlibatan aktif dari pendengar, menyimak juga merupakan proses yang membutuhkan perhatian, diungkapkan oleh Rost (1994:2) yaitu:

" Listening is process triggered by our attention. In psychological term, attention is an excitation of nerve pathways, the brain to organize incoming stimuli in an efficient way. The puepose of attention is to help us organize and use what we see and hear."

Definisi lain tentang menyimak disebutkan oleh Henry Guntur Tarigan (2008: 31), "menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna
commit to user

komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.”

Menurut Sutari dkk (1997:17) menyimak memiliki makna mendengarkan atau memperhatikan baik-baik apa yang dikatakan orang lain.” Faktor kesengajaan dalam kegiatan menyimak cukup besar, lebih besar daripada mendengarkan karena dalam kegiatan menyimak ada usaha memahami apa yang disimaknya sedangkan dalam kegiatan mendengarkan tingkatan pemahaman belum dilakukan. Dalam kegiatan menyimak bunyi bahasa yang tertangkap oleh alat pendengar lalu diidentifikasi, dikelompokkan menjadi suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, dan akhirnya menjadi wacana.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah proses kegiatan berbahasa reseptif dalam suatu kegiatan bercakap-cakap dengan medium dengar maupun medium pandang, dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah diterima.

b. Perkembangan Pengajaran Kemampuan Menyimak

Pengajaran menyimak sebagai salah satu sarana penting penerimaan komunikasi. Meningkatnya kepentingan dan kegunaan menyimak sebagai suatu subjek telaah dan penelitian dicerminkan oleh kenyataan bahwa *menyimak* telah memperoleh wadah satu bab khusus untuk pertama kalinya pada tahun 1955 dalam keterampilan berbahasa dalam “*Review of Educational Research*”. Di situ John G.Caffrey menunjuk dan menarik perhatian kita pada 10 jam pelajaran

menyimak pada tingkat perguruan tinggi dan pada beberapa laporan pengajaran pada tingkat sekolah menengah (Tarigan, 2008:12).

Salah satu dari sekian telaah permulaan yang menunjukkan betapa pentingnya menyimak adalah telaah yang dilakukan oleh Paul T. Rankin pada tahun 1926 yang melaporkan bahwa 42% waktu penggunaan bahasa tertuju pada menyimak. Pada tahun 1950 Miriam E. Wilt melaporkan bahwa jumlah waktu yang dipergunakan oleh anak-anak untuk menyimak di kelas-kelas sekolah dasar kira-kira 1,5 sampai 2 jam sehari. Walaupun sekolah-sekolah telah lama menuntut pada siswa menyimak secara ekstensif, pengajaran langsung bagaimana cara yang terbaik untuk menyimak tetap saja terlupakan dan diabaikan berdasarkan asumsi bahwa hal itu merupakan kemampuan “alamiah” belaka. Dalam penelitian yang serupa, Beery melaporkan bahwa korelasi-korelasi intelegensi dan kemampuan menyimak agak besar (berkisar antar 27 sampai 56). Walaupun korelasi antara membaca pemahaman dan menyimak pemahaman agak tinggi, hendaknya jangan pula dilupakan faktor-faktor umum intelegensi, daya, dan kecepatan yang dimiliki oleh para siswa.

Jika hal ini diabaikan, tidak akan dapat dianggap bahwa pengembangan serta peningkatan pada membaca akan mengakibatkan pula pengembangan serta peningkatan pada menyimak. Dalam kenyataannya, kemajuan menyimak yang melampaui membaca pemahaman di antara para siswa sekolah dasar menjadi kurang efisien kalau keterampilan membaca meningkat. Implikasi yang terlihat adalah bahwa pengajaran langsung menyimak sangat penting. Disini terlihat

beberapa fakta bahwa latihan dalam menyimak akan mengakibatkan pengembangan dan meningkatkan keterampilan-keterampilan membaca.

Fakta bahwa para siswa dapat diajar dan dididik menyimak secara lebih efektif memang ada benarnya dan manfaatnya. Dalam suatu telaah mengenai para mahasiswa baru, ternyata kira-kira 27% dapat mengenal unsur-unsur pokok kuliah yang tersusun rapi sebelum pengajaran dimulai, sesudah pengajaran itu kira-kira 50% dari para penyimak yang kurang baik menunjukkan peningkatan yang mengembirakan.

Instruksi dalam menyimak akan bermanfaat sebagai alat uji yang mengembangkan alat ukur yang lebih baik. Kini beberapa tes standar mengenai menyimak telah tersedia pada tingkatan-tingkatan sekolah, sekolah menengah, dan perguruan tinggi. Perubahan-perubahan dalam sikap dan perilaku serta peningkatan-peningkatan dalam dinamika-dinamika kelompok sebagai suatu akibat peningkatan penyimak merupakan tujuan-tujuan pengajaran yang penting selama tes-tes standar atau ujian-ujian baku belum lagi tersedia (Early dalam Tarigan, 2008: 14).

Seiring perkembangan, Field (1998: 116) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran mendengarkan, guru paling sering menggunakan strategi : (1) menuliskan kata-kata dari yang didengar, (2) menyiapkan formulir untuk menebak beberapa kata yang berhubungan dengan ide (tema), (3) memeriksa dugaan itu, dan (4) memeriksa kepada teks berikutnya.

Demikian sepintas kilas mengenai sejarah perkembangan pengajaran menyimak, aneka telaah dan penelitian serta literatur yang terdapat di manca

negara mengenai keterampilan menyimak telah di jelaskan. Bagaimanakah keadaanya di tanah air kita sendiri khususnya dalam pelajaran bahasa? Sudahkah “menyimak” ini mendapat perhatian yang wajar? Suatu tantangan bagi para pakar dan guru bahasa Indonesia untuk melakukan pembaruan pembelajaran menyimak agar lebih efektif.

c. Penilaian Kemampuan Menyimak

Sering kali pembelajaran dan tes menyimak dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Indonesia kurang mendapat perhatian sebagaimana keterampilan berbahasa lainnya. Hal ini salah satunya disebabkan karena adanya anggapan bahwa keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang dengan sendirinya dikuasai secara baik oleh siswa atau karena guru menganggap bahwa untuk menyusun dan mempersiapkan tes menyimak tidak semudah dan sesederhana tes keterampilan bahasa lainnya. Jadi, pada intinya baik pembelajaran dan tes keterampilan menyimak harus dipersiapkan secara matang. Untuk tes keterampilan menyimak yang akan dilaksanakan tetap mendasarkan pada berbagai pertimbangan, yaitu salah satunya pertimbangan kepraktisan tes.

Bahan tes yang diujikan dalam tes ketrampilan menyimak tentu saja disampaikan secara lisan dan diterima oleh siswa melalui indra pendengaran. Bahan kebahasaan yang yang paling sesuai digunakan untuk tes keterampilan menyimak adalah wacana. Burhan Nurgiyantoro (2010: 355) menyatakan bahwa pemilihan wacana sebagai bahan tes kemampuan menyimak haruslah menekankan beberapa hal, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, tingkat kesulitawacana. Tingkat kesulitan wacana terutama ditinjau dari faktor kosakata dan struktur yang

dipergunakan. Selain itu, informasi yang dikandung juga dapat memengaruhi tingkat kesulitan wacana. Misalnya, wacana yang mengandung informasi hal-hal yang diluar jangkauan pengalaman peserta didik. Seperti masalah sosial, ekonomi, dan politik untuk sekolah dasar, maka wacana tersebut juga akan menjadi sulit. *Kedua*, isi dan cakupan wacana disesuaikan dengan minat dan kebutuhan (kaitannya dengan perkembangan psikologis) peserta didik, atau sesuai dengan bidang yang dipelajari, hal itu akan mempermudah wacana bersangkutan. *Ketiga*, jenis wacana. Wacana yang akan diambil untuk tes kemampuan menyimak dalam bentuk dialog atau bukan dialog. Adapun bentuk wacana yang sering dipergunakan dalam tes kemampuan menyimak adalah sebagai berikut: 1) pertanyaan atau pernyataan singkat, 2) dialog, dan 3) ceramah.

Berkaitan dengan tes kemampuan menyimak, Brown (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2010: 355) membedakan menyimak yang diselenggarakan menjadi empat golongan yang sekaligus membedakan jenis menyimak yang diselenggarakan, sebagai berikut: (1) menyimak intensif: penekanan tes pada persepsi komponen kebahasaan seperti fonem, kata, intonasi, dan lain-lain, (2) menyimak responsif: tes menyimak wacana singkat, misalnya salam, pertanyaan, perintah, dan lain-lain yang membutuhkan tanggapan singkat pula, (3) menyimak selektif: penekanan tes menyimak pada hal-hal tertentu seperti penamaan, bilangan, kategori gramatikal, petunjuk arah, fakta atau kejadian tertentu, dan lain-lain. (4) menyimak ekstensif: penekanan tes menyimak pada pemahaman pesan secara menyeluruh dari wacana yang diperdengarkan yang relatif panjang

seperti pada perkuliahan dan konversasi, misalnya memahami topik utama, argumentasi, dan membuat inferensi.

Sarana yang biasanya digunakan oleh guru sewaktu memberikan tes kemampuan menyimak, yaitu menggunakan media rekaman. Dengan perkembangan teknologi maka lebih praktis menggunakan komputer dengan ditayangkan pada layar LCD yang dapat juga divariasi dengan tayangan gambar atau film.

Penilaian kemampuan menyimak dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu penilaian secara lisan dan penilaian secara tertulis. Penilaian pemahaman menyimak siswa juga dapat dengan unjuk kerja berbahasa menanggapi dan mengontruksi jawaban secara tertulis.

2. Hakikat Motivasi Belajar

a. Pengertian Motif dan Motivasi

Menurut Alex Sobur (2011: 266) pada dasarnya, motif merupakan pengertian yang melingkupi penggerak. Alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan manusia itu berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakekatnya mempunyai motif. Tingkah laku yang disebut tingkah laku secara refleks dan yang berlangsung secara otomatis mempunyai maksud tertentu meskipun maksud itu tidak disadari oleh manusia. Motif manusia bisa bekerja secara sadar dan juga secara tidak sadar. Untuk mengerti dan memahamu tingkah laku manusia dengan lebih sempurna, perlu kita

memahami dan mengerti terlebih dahulu apa dan bagaimana motif-motifnya daripada tingkah lakunya.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Alex Sobur (2011: 267) bahwa motif manusia merupakan dorongan, hasrat, keinginan, dan tenaga penggerak lainnya, yang berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu. Motif itu memberi tujuan dan arah kepada tingkah laku kita. Juga berbagai kegiatan yang biasanya kita lakukan sehari-hari mempunyai motif tersendiri. Kita membaca surat kabar pagi misalnya, untuk mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi disekeliling kita. Kita makan tiga kali sehari dan tidur setiap malam, dengan motif memenuhi kebutuhan makanan dan kebutuhan istirahat.

Ada beberapa pendapat lain mengenai pengertian motif. Sherif & Sherif (dalam Alex, 2003: 267), misalnya menyebut motif sebagai suatu istilah generik yang meliputi semua faktor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan (*needs*) yang berasal dari fungsi-fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi, dan selera sosial, yang bersumber dari fungsi-fungsi tersebut.

Giddens (dalam Alex, 2003: 267) mengartikan motif sebagai impuls atau dorongan yang memberi energi pada tindakan manusia sepanjang lintasan kognitif / perilaku kearah pemuasan kebutuhan., Menurut Giddens, motif tidak harus dipersepsikan secara sadar. Ia lebih merupakan suatu “keadaan perasaan”. Secara singkat Nasution menjif adelaskan bahwa motlah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Mengutip pendapat Harold Koontz dan kawan-kawan (dalam Alex Sobur, 2003), mengemukakan bahwa motif "*is an inner state that energizes, activates, or moves (hence 'motivation), and that directs for channels behavior toward goal'*" adalah suatu keadaan diri yang memberi kekuatan, yang menggiatkan, atau yang menggerakkan, sehingga disebut 'penggerakkan' atau 'motovasi', dan mengarahkan atau menyalurkan perilaku ke arah tujuan-tujuan.

Menurut Sardiman (2011: 73) kata 'motif', diartikan sebagai daya dan upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (*kesiapsiagaan*). Pendapat lain, motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu. (Hamzah, 2007:3)

Selain motif, dalam psikologi dikenal pula istilah motivasi. Menurut Alex Sobur (2011: 268) sebenarnya, motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan. Karena itu bisa juga dikatakan bahwa motivasi berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan.

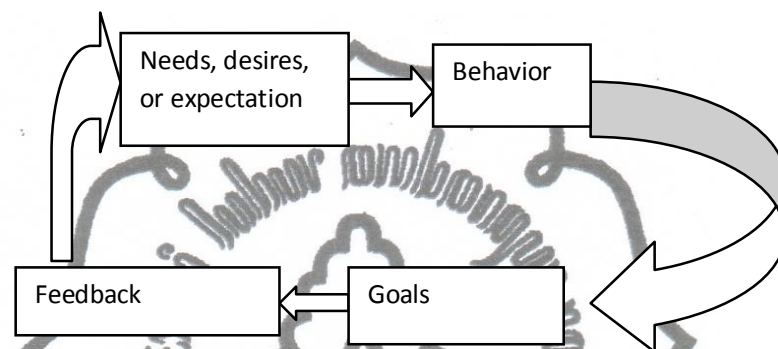
Donald (dalam Jamal Ma'mur, 2012: 175), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan

didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam motivasi terkandung tiga elemen/ ciri pokok, yakni motivasi mengawali terjadinya energi, ditandai dengan adanya *feeling*, dan dirangsang karena adanya tujuan. Pada intinya, motivasi merupakan kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.

Dari berbagai teori tentang motivasi yang dikemukakan oleh para ahli, terdapat berbagai teori motivasi yang bertitik tolak pada dorongan yang berbeda satu sama lain. Ada teori motivasi yang bertitik tolak pada dorongan dan pencapaian kepuasan, ada pula yang bertitik tolak pada asas kebutuhan. Motivasi menurut asas kebutuhan saat ini banyak diminati.

Banyak teori motivasi yang didasarkan dari asas kebutuhan (*need*). Kebutuhan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk dapat memenuhinya. Hamzah (2007: 5), motivasi adalah proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku hakikatnya merupakan orientasi pada satu tujuan. Dengan kata lain, perilaku seseorang dirancang untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan proses interaksi dari beberapa unsur. Dengan demikian, motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Kekuatan-kekuatan ini pada dasarnya dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan, seperti: (1) keinginan yang hendak dipenuhinya; (2) tingkah laku; (3) tujuan; dan (4) umpan balik.

Proses interaksi ini disebut sebagai produk motivasi dasar (*basic motivations process*), dapat digambarkan dengan model proses seperti berikut (Don Hellriegel and John W. Slocum dalam Hamzah, 2007: 5).



Gambar 01. Proses Motivasi Dasar

Dari definisi di atas, dapat diketahui bahwa motivasi terjadi apabila seseorang mempunyai keinginan dan kemauan untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Motivasi merupakan konsep hipotetis untuk suatu kegiatan yang dipengaruhi oleh persepsi dan tingkah laku seseorang untuk mengubah situasi yang tidak memuaskan atau tidak menyenangkan.

Maslow (dalam Hamzah 2007:6) sebagai tokoh motivasi aliran humanisme, menyatakan bahwa kebutuhan manusia secara hierarkis semuanya laten dalam diri manusia. Kebutuhan tersebut mencakup kebutuhan fisiologis (sandang pangan), kebutuhan rasa aman (bebas bahaya), kebutuhan kasih sayang, kebutuhan dihargai dan dihormati, dan kebutuhan aktualisasi diri. Aktualisasi diri, penghargaan atau penghormatan, rasa memiliki, dan rasa cinta atau sayang, perasaan aman, dan

tentram merupakan kebutuhan fisiologis mendasar. Teori ini dikenal sebagai teori kebutuhan (*needs*) yang digambarkan secara hierarkis seperti berikut.



Gambar 02. Hierarki Kebutuhan Maslow

Teori Maslow ini dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam dunia pendidikan, teori ini dilakukan dengan cara memenuhi kebutuhan peserta didik, agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal dan sebaik mungkin. Contohnya, profesionalisasi guru dan kematangan dalam melaksanakan tugas guru. Misalnya, guru dapat memahami keadaan peserta didik secara perorangan, memelihara suasana belajar yang baik, keberadaan peserta didik (rasa aman dalam belajar, kesiapan belajar, bebas dari rasa cemas) dan memperhatikan lingkungan belajar, misalnya tempat belajar menyenangkan, bebas dari kebisingan atau polusi, tanpa gangguan dalam belajar.

Teori ini mempunyai makna serta peranan kognisi dalam kaitannya dengan perilaku seseorang, menjelaskan bahwa adanya peristiwa internal yang terbentuk sebagai perantara dari stimulus tugas dan tingkah laku berikutnya. Orang yang mempunyai segalanya, motivasinya rendah; orang yang berhasil dengan tugas-tugas yang sulit akan memiliki kebanggaan tersendiri baginya. Teori ini

mengubah konstruk motivasi yang pokok, yaitu konsepsi tentang dorongan (*drive*) sebagai penyebab kompleks, yang selanjutnya dinamakan atribusi. Pengertian atribusi mengacu pada penyebab kejadian atau hasil menurut persepsi individu. Motivasi yang terkait dengan pemaknaan dan peranan kognisi lebih merupakan motivasi intrinsik. *“The past motivation research has not placed sufficient effort into answering the question of how teachers can motivate language learners,”* Domyei (dalam Aizat Nurshatayeva: 2012). Mengklasifikasikan bahwa penelitian motivasi masa lampau tidak menempatkan usaha yang cukup untuk menjawab pertanyaan bagaimana guru bisa memotivasi pembelajar bahasa. Walaupun seseorang bisa menemukan banyak penelitian tentang isu motivasi ini akan menjadi sangat sulit untuk menemukan apapun sebagai elaborasi dan detail pada motivasi yang harus distimulasikan dalam konteks khusus / tertentu dan apa yang seorang guru bahasa harus lakukan untuk menstimulasi tipe tertentu dari motivasi.

Menurut beberapa ahli psikologi, pada diri seseorang terdapat penentuan tingkah laku, yang bekerja untuk mempengaruhi tingkah laku itu. Faktor penentu tersebut adalah motivasi atau daya penggerak tingkah laku manusia. Misalnya, seseorang berkemauan keras atau kuat dalam belajar karena adanya harapan penghargaan atas prestasinya.

Atkinson (dalam Hanzah 2007: 9) mengemukakan ”bahwa kecenderungan sukses ditentukan oleh motivasi, peluang, serta intensif; begitu pula sebaliknya dengan kecenderungan untuk gagal. Motivasi dipengaruhi oleh keadaan emosi

seseorang. Guru dapat memberikan motivasi siswa dengan melihat suasana emosional siswa tersebut.”

Menurutnya, motivasi berprestasi dimiliki oleh setiap orang, sedangkan intensitasnya tergantung pada kondisi mental orang tersebut. Brophy (dalam Hamzah, 2007: 8) mengemukakan suatu daftar strategi motivasi yang digunakan guru untuk memberikan stimulus siswa agar produktif dalam belajar: (1) keterkaitan dengan kondisi lingkungan, yang berisi kondisi lingkungan sportif, kondisi tingkat kesukaran, kondisi belajar yang bermakna, dan mpengganggu strategi yang bermakna; (2) harapan untuk berhasil, berisi kesuksesan program, tujuan pengajaran, remedial sosialisasi penghargaan dari luar yang dapat berisi hadiah, kompetensi yang positif, nilai hasil belajar.

Berdasarkan teori-teori motivasi yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan, motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku / aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya. Dengan sasaran sebagai berikut: (a) mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan. Dalam hal ini, motivasi merupakan motor penggerak dari setiap kebutuhan yang akan dipenuhi; (b) menentukan arah tujuan yang hendak dicapai; dan (c) menentukan perbuatan yang harus dilakukan.

Dapat pula disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah lak, yang mempunyai indikator sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan untuk

melakukan kegiatan, (2) adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, (3) adanya harapan dan cita-cita, (4) penghargaan dan penghormatan atas diri, (5) adanya lingkungan yang baik, dan (6) adanya kegiatan yang menarik.

b. Jenis-jenis Motif dan Motivasi

Dalam Hamzah (2007: 3) disebutkan bahwa motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Motif dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: (1) motif biogenetis, yaitu motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya, misalnya lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil napas, seksualitas, dan sebagainya; (2) motif sosiogenetis, yaitu motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada. Jadi motif ini tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan setempat. Misalnya, keinginan mendengarkan musik, makan coklat, dan sebagainya; (3) motif teologis, dalam motif ini manusia adalah sebagai makhluk yang berketuhanan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan Tuhannya, seperti ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk merealisasikan norma-norma sesuai agamanya.

Dari sudut sumber yang menimbulkannya menurut Hamzah (2007: 4), motif dibedakan menjadi dua macam, yaitu motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Motif intrinsik, timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya.

Sedangkan motif ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, misalnya dalam bidang pendidikan terdapat minat yang positif terhadap kegiatan pendidikan timbul karena melihat manfaatnya.

Motif intrinsik lebih kuat dari motif ekstrinsik. Oleh karena itu, pendidikan harus berusaha menimbulkan motif intrinsik dengan menumbuhkan dan mengembangkan minat mereka terhadap bidang-bidang studi yang relevan. Sebagai contoh, memberitahukan sasaran yang hendak dicapai dalam bentuk tujuan instruksional pada saat pembelajaran akan dimulai yang menimbulkan motif keberhasilan mencapai sasaran. Beberapa hal yang dapat menimbulkan motif ekstrinsik, antara lain: (a) Pendidik memerlukan anak didiknya, sebagai manusia yang berpribadi, menghargai pendapatnya, pikirannya, perasannya, maupun keyakinannya. (b) Pendidik menggunakan berbagai metode dalam melaksanakan kegiatan pendidikannya. (c) Pendidik senantiasa memberikan bimbingan dan juga pengarahan kepada anak didiknya dan membantu, apabila mengalami kesulitan, baik yang bersifat pribadi maupun akademis. (d) Pendidik harus mempunyai pengetahuan yang luas dan penguasaan bidang studi atau materi yang diajarkan kepada peserta didiknya. (e) Pendidik harus mempunyai rasa cinta dan sifat pengabdian kepada profesinya sebagai pendidik.

Disebutkan pula oleh Hamzah, penggolongan lain yang didasarkan atas terbentuknya motif, terdapat dua golongan, yaitu motif bawaan dan motif yang dipelajari. Motif bawaan sudah ada sejak dilahirkan dan tidak perlu dipelajari. Motif bawaan ini, misalnya makan, minum, dan seksual. Motif yang kedua adalah motif yang timbul karena kedudukan atau jabatan.

Semua ciri tersebut harus dipahami oleh pendidik dalam upaya memberikan motivasi kepada peserta didiknya dan mengabdikan kepada profesinya sebagai pendidik.

c. Bentuk-Bentuk Motivasi di Sekolah

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, belajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Dalam kaitan itu perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. Tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai. Hal ini guru harus berhati-hati dalam menumbuhkan dan member motivasi bagi kegiatan belajar para anak didik. Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa. Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah (Sardiman, 2008: 92).

1) Memberi Angka. Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Namun langkah yang harus ditempuh oleh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka yang dapat dikaitkan dengan *values* yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa sehingga tidak sekadar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afeksinya.

2) Hadiah. Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.

3) Saingan / Kompetisi. Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

4) *Ego-involvement*. Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

5) Memberi Ulangan. Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas.

6) Mengetahui Hasil. Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apabila terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, semakin ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

7) Pujian. Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.

8) Hukuman. Hukuman sebagai *reinforcement* yang negative, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi, oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

9) Hasrat untuk Belajar. Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

10) Minat . Motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut: (1) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan. (2) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau. (3) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

11) Tujuan yang Diakui. Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Di samping bentuk-bentuk motivasi sebagaimana diuraikan di atas, sudah barang tentu masih banyak bentuk dan cara yang bisa dimanfaatkan. Hanya yang penting bagi guru adanya bermacam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar bermakna. Mungkin pada

mulanya, karena ada sesuatu (bentuk motivasi) siswa itu rajin belajar, tetapi guru harus mampu melanjutkan dari tahap rajin belajar itu bisa diarahkan menjadi kegiatan yang bermakna, sehingga hasilnya pun akan bermakna bagi si subyek belajar.

d. Pengertian Belajar

Tentang belajar banyak pendapat yang mungkin satu sama lain berbeda. Ada yang berpendapat bahwa belajar merupakan suatu kegiatan menghafal sejumlah fakta-fakta. Sejalan dengan pendapat ini, maka seorang yang telah belajar akan ditandai dengan banyaknya fakta-fakta yang dihafalkannya. Guru yang berpendapat demikian akan merasa puas jika siswa-siswa telah sanggup menghafal sejumlah fakta di luar kepala. Pendapat lain mengatakan bahwa belajar sama saja dengan latihan, sehingga hasil-hasil belajar akan tampak dalam ketrampilan-ketrampilan tertentu sebagai hasil latihan. Untuk banyak memperoleh kemajuan seseorang harus dilatih dalam berbagai aspek tingkah laku sehingga diperoleh suatu pola tingkah laku yang otomatis. Seperti misalnya agar siswa mahir dalam matematika, maka ia harus banyak dilatih mengerjakan soal-soal latihan. (Slameto, 2010: 1)

Slameto mendefinisikan belajar sebagai berikut:

“Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Jika seseorang dalam keadaan mabuk,
commit to user

terjadi perubahan-perubahan tingkah laku yang secara tiba-tiba, itu tidak termasuk perubahan dalam arti belajar.

Menurut Slameto (2010: 3), ada ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar sebagai berikut :

1) Perubahan terjadi secara sadar. Ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional. Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya.

3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. Dalam perubahan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.

4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara. Perubahan yang bersifat sementara atau temporer terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, menangis, tertawa, dan sebagainya, tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam arti belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan menetap.

5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah. Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, ketrampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Thorndike, salah seorang pendiri aliran teori belajar tingkah laku, mengemukakan teorinya bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga bisa berupa pikiran, perasaan, atau gerakan). (dalam Hamzah 2007: 11)

Gagne (dalam Slameto, 2010: 14) memberikan dua definisi tentang belajar, yaitu: (1) belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku, dan (2) belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

Gagne mengatakan bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi 5 kategori, yang disebut "*The domains of learning*" yaitu: (1) Keterampilan motoris (motor skill), (2) Informasi verbal, (3) Kemampuan intelektual, (4) Strategi kognitif, (5) Sikap.

Dari pengertian-pengertian tentang belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh

suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

e. Hakikat Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relative permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinsik*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor *ekstrinsiknya* adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan babarapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan yang besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

f. Fungsi Motivasi Belajar

Belajar sangat diperlukan adanya motivasi. *Motivation is an essential condition of learning*(Sardiman, 2011: 84). Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Perlu ditegaskan, bahwa motivasi bertalian dengan suatu *tujuan*. Para pemain sepak bola rajin berlatih tanpa mengenal lelah, karena mengharapkan akan mendapatkan kemenangan dalam pertandingan yang akan dilakukannya. Dengan demikian, motivasi mempengaruhi adanya kegiatan. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi menurut Sardiman:

1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

3. Metode *Quantum Learning*

a. Pengertian *Quantum Learning*

Quantum Learning disajikan sebagai salah satu metode yang dapat dipilih guru agar pembelajaran dapat berlangsung secara menyenangkan (*enjoyful learning*). *Quantum Learning* sesungguhnya merupakan ramuan atau rakitan dari berbagai teori atau pandangan psikologi kognitif dan pemrograman neurologi/neurolinguistik yang jauh sebelumnya sudah ada. (Sugianto, 2008: 11)

Bobbi DePorter mendefinisikan *Quantum Learning* sebagai “interaksi-antaraksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Semua kehidupan adalah energi. *Quantum Learning* menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar, dan NLP (program neurolinguistik) dengan teori, keyakinan, dan metode.” (DePorter, 2011: 16)

Pada tahap awal perkembangannya, *Quantum Learning* pertama dimaksudkan untuk membantu meningkatkan keberhasilan hidup dan karier para

remaja di rumah. Tidak dimaksudkan sebagai metode dan strategi pembelajaran untuk mencapai keberhasilan lebih tinggi di sekolah. Lambat laun, orang tua para remaja juga meminta kepada DePorter untuk mengadakan program-program *Quantum Learning* bagi mereka.

“Mereka telah melihat hal yang telah dilakukan *Quantum Learning* pada anak-anak mereka, dan mereka ingin belajar untuk menerapkan teknik dan prinsip yang sama dalam hidup dan karier mereka sendiri, perusahaan komputer, kantor pengacara, dan tentu agen-agen real estat mereka.” (DePorter dalam Sugiyanto, 2008: 66)

Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya pembelajaran kuantum merupakan falsafah dan metodologi pembelajaran yang bersifat umum, tidak secara khusus diperuntukkan bagi pengajaran di sekolah.

b. Prinsip Utama *Quantum Learning*

Dalam Sugiyanto, prinsip dapat berarti (1) aturan aksi atau perbuatan yang diterima atau dikenal dan (2) sebuah hukuman, aksioma, atau doktrin fundamental. Pembelajaran kuantum juga dibangun di atas aturan aksi, hukum, aksioma, dan atau doktrin fundamental mengenai pembelajaran dan pembelajar.

Menurut Sugiyanto (2008: 74) setidaknya ada tiga macam prinsip utama yang membangun sosok *Quantum Learning*. Ketiga prinsip utama yang dimaksud sebagai berikut.

Pertama: Bawalah Dunia Mereka (Pembelajar) ke dalam Dunia Kita (Pengajar), dan Antarkan Dunia Kita (pengajar) ke dalam Dunia Mereka

(pembelajar). Setiap bentuk interaksi dengan pembelajar, setiap rancangan kurikulum, dan setiap metode pembelajaran harus dibangun diatas prinsip utama tersebut. Prinsip tersebut menuntut pengajar untuk memasuki dunia pembelajar sebagai langkah pertama pembelajaran selain juga mengharuskan pengajar untuk membangun jembatan otentik memasuki kehidupan pembelajar. Untuk itu, pengajar dapat memanfaatkan pengalaman-pengalaman yang dimiliki pembelajar sebagai titik tolaknya.

Kedua: Proses pembelajaran merupakan permainan orkestra simfoni. Selain memiliki lagu atau partitur, permainan simfoni ini memiliki struktur dasar chord. Struktur dasar chord ini dapat disebut prinsip-prinsip dasar pembelajaran kuantum. Prinsip-prinsip dasar ini ada lima macam, yaitu: 1) Ketahuilah bahwa segalanya berbicara. Dalam pembelajaran kuantum, segala sesuatu mulai lingkungan pembelajaran sampai dengan bahasa tubuh pengajar, penataan ruang sampai sikap guru, mulai kertas yang dibagikan oleh pengajar samapai dengan rancangan pembelajaran, semuanya mengirim pesan tentang pembelajaran. 2) Ketahuilah bahwa Segalanya Bertujuan. Semuanya yang terjadi dalam proses pengubahan energi menjadi cahaya mempunyai tujuan. Tidak ada kejadian yang tidak bertujuan. Baik pembelajar maupun pengajar harus menyadari bahwa kejadian yang dibuatnya selalu bertujuan. 3) Sadarilah bahwa Pengalaman Mendahului Penamaan. Proses pembelajaran paling baik terjadi ketika pembelajar telah memahami informasi sebelum mereka memperoleh makna untuk apa yang mereka pelajari. Dikatakan demikian karena otak manusia berkembang pesat dengan adanya stimulant yang kompleks, yang selanjutnya akan menggerakkan

commit to user

rasa ingin tahu. 4) Akuilah Setiap Usaha yang Dilakukan dalam Pembelajaran. Pembelajaran atau belajar selalu mengandung resiko besar. Dikatakan demikian karena pembelajaran berarti melangkah keluar dari kenyamanan dan kemapanan disamping berarti membongkar pengetahuan sebelumnya. Pada waktu pembelajar melakukan langkah keluar ini, mereka patut memperoleh pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka. Bahkan sekalipun mereka berbuat kesalahan, perlu diberi pengakuan atas usaha yang mereka lakukan. 5) Sadarilah bahwa Sesuatu yang Layak Dipelajari layak pula dirayakan. Segala sesuatu yang layak dipelajari oleh pembelajar sudah pasti layak pula dirayakan keberhasilannya. Perayaan atas apa yang telah dipelajari dapat memberikan balikan mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan pembelajaran.

Ketiga: Pembelajaran harus berdampak bagi terbentuknya keunggulan. Dengan kata lain, pembelajaran perlu diartikan sebagai pembentukan keunggulan. Oleh karena itu, keunggulan ini bahkan telah dipandang sebagai jantung pondasi *Quantum Learning*. Ada delapan prinsip keunggulan, yang juga disebut delapan kunci keunggulan yang diyakini dalam *Quantum Learning*. Delapan kunci keunggulan itu sebagai berikut: (1) Terapkanlah Hidup dalam Integritas. Dalam pembelajaran, bersikaplah apa adanya, tulus dan menyeluruh yang lahir ketika nilai-nilai dan perilaku kita menyatu. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar yang pada gilirannya mencapai tujuan belajar. Dengan kata lain, integritas dapat membuka pintu jalan menuju prestasi puncak. (2) Akuilah Kegagalan dapat Membawa Kesuksesan. Dalam pembelajaran, kita

commit to user

harus mengerti dan mengakui bahwa kesalahan atau kegagalan dapat memberikan informasi kepada kita yang diperlukan untuk belajar lebih lanjut sehingga kita dapat berhasil. Kegagalan janganlah membuat cemas terus menerus dan diberi hukuman karena kegagalan merupakan tanda bahwa seseorang telah belajar. (3) Berbicaralah dengan Niat Baik. Dalam pembelajaran, perlu dikembangkan keterampilan berbicara dalam arti positif dan bertanggung jawab atas komunikasi yang jujur dan langsung. Niat baik berbicara dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memotivasi belajar pembelajar. (4) Tegaskanlah Komitmen. Dalam pembelajaran, baik pengajar maupun pembelajar harus mengikuti visi-misi tanpa ragu-ragu, tetap pada rel yang telah ditetapkan. Untuk itu, mereka perlu melakukan apa saja untuk menyelesaikan pekerjaan. Di sinilah perlu dikembangkan slogan: Saya harus menyelesaikan pekerjaan yang memang harus saya selesaikan, bukan yang hanya saya senangi. (5) Jadilah Pemilik. Dalam pembelajaran harus ada tanggung jawab. Tanpa tanggung jawab tidak mungkin terjadi pembelajaran yang bermakna dan bermutu. Karena itu, pengajar dan pembelajar harus bertanggungjawab atas apa yang menjadi tugas mereka. Mereka hendaklah menjadi manusia yang dapat diandalkan, seseorang yang bertanggungjawab. (6) Tetaplah Lentur. Dalam pembelajaran, pertahankan kemampuan untuk mengubah yang sedang dilakukan untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Pembelajar, lebih-lebih pengajar, harus pandai-pandai membaca lingkungan dan suasana, dan harus pandai-pandai mengubah lingkungan dan suasana bilamana diperlukan. (7) Pertahankanlah Keseimbangan. Dalam pembelajaran, pertahankan jiwa, tubuh, emosi, dan semangat dalam satu kesatuan

dan kesejajaran agar proses dan hasil pembelajaran efektif dan optimal. Tetap dalam keseimbangan merupakan proses berjalan yang membutuhkan penyesuaian terus menerus sehingga diperlukan sikap dan tindakan cermat dari pembelajar atau pengajar.

c. Kerangka Perancangan *Quantum Learning*

Untuk memudahkan mengingatnya dan untuk keperluan operasional pembelajaran kuantum dikenalkan dengan konsep TANDUR yang merupakan akronim dari: Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Dan Rayakan. Unsur-unsur ini membentuk basis struktur yang melandasi metode *Quantum Learning*.

Kerangka TANDUR dapat membawa siswa menjadi tertarik dan berminat pada setiap pelajaran ataupun mata pelajaran, tingkat kelas, dengan beragam budayanya, jika para guru betul-betul menggunakan prinsip-prinsip atau nilai-nilai metode *Quantum Learning*. Karena ini juga memastikan bahwa mereka mengalami pembelajaran, berlatih, dan menjadikan isi pelajaran ternyata bagi mereka sendiri, dan akhirnya dapat mencapai kesuksesan dalam belajar.

Kerangka Perancangan *Quantum Learning* TANDUR adalah sebagai berikut:

Pertama: Tumbuhkan. Sertakan diri mereka, piket mereka, puaskan keingintahuan mereka. Buatlah mereka tertarik atau penasaran tentang materi yang akan kita ajarkan.

Kedua: Alami. Berikan mereka pengalaman belajar, tumbuhkan “ kebutuhan untuk mengetahui “.

Ketiga: Namai. Berikan “data” tepat saat minat memuncak mengenalkan konsep-konsep pokok dari materi pelajaran.

Keempat: Demonstrasikan. Berikan kesempatan bagi mereka untuk mengaitkan pengalaman dengan data baru, sehingga mereka menghayati dan membuatnya sebagai pengalaman pribadi.

Kelima: Ulangi. Rekatkan gambarnya keseluruhannya. Ini dapat dilakukan melalui pertanyaan Postes, ataupun penugasan, atau membuat iktisar hasil belajar.

Keenam: Rayakan. Ingat, jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan! Perayaan menambahkan belajar dengan asosiasi positif.

d. Karakteristik Umum *Quantum Learning*

Quantum Learning memiliki karakteristik umum yang dapat memantapkan dan menguatkan sosoknya. Beberapa karakteristik umum yang tampak membentuk sosok *Quantum Learning* menurut Sugiyanto (2008:68) sebagai berikut :

1) Pembelajaran kuantum berpangkal pada psikologis kognitif, bukan fisika kuantum meskipun serba sedikit istilah dan konsep kuantum dipakai. Oleh karena itu, pandangan tentang pembelajaran, belajar, dan pembelajar diturunkan, ditransformasikan, dan dikembangkan dari berbagai teori psikologi kognitif; bukan teori fisika kuantum

2). Pembelajaran kuantum lebih bersifat humanistik, bukan positivistic-empiris, "hewan-istik", dan atau nativistis. Manusia selaku pembelajar menjadi pusat perhatiannya. Potensi diri, kemampuan pikiran, daya motivasi, dan sebagainya dari pembelajar diyakini dapat berkembang secara maksimal atau optimal. Hadiah dan hukuman dipandang tidak ada karena semua usaha yang dilakukan manusia patut dihargai.

3). Pembelajaran kuantum lebih bersifat konstruktivistis, bukan positivistic-empiris, behavioristis. Oleh karena itu, nuansa konstruktivisme dalam pembelajaran kuantum relative kuat. Malah dapat dikatakan di sini bahwa pembelajaran kuantum menekankan pentingnya peranan lingkungan dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan optimal dan memudahkan keberhasilan tujuan pembelajaran.

4). Pembelajaran kuantum memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna, bukan sekadar transaksi makna. Dapat dikatakan bahwa interaksi telah menjadi kata kunci dan konsep sentral dalam pembelajaran kuantum. Karena itu, pembelajaran kuantum memberikan tekanan pada pentingnya interaksi, frekuensi dan akumulasi interaksi yang bermutu dan bermakna.

5). Pembelajaran kuantum sangat menekankan pada pemercepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi. Di sini pemercepatan pembelajaran diandaikan sebagai lompatan kuantum. Pendeknya, menurut pembelajaran kuantum, proses pembelajaran harus berlangsung cepat dengan keberhasilan tinggi. Untuk itu,

segala hambatan dan halangan yang dapat melambatkan proses pembelajaran harus disingkirkan, dihilangkan, atau dieliminasi.

6). Pembelajaran kuantum sangat menekankan kealamiah dan kewajaran proses pembelajaran, bukan keartifisialan atau keadaan yang dibuat-buat. Kealamiah dan kewajaran menimbulkan suasana nyaman, segar, sehat, rileks, santai, dan menyenangkan, Sedangkan keartifisialan dan kepura-puraan menimbulkan suasana tegang, kaku, dan membosankan.

7). Pembelajaran kuantum sangat menekankan kebersamaan dan kebermutuan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang tidak bermakna dan tidak bermutu membuahkan kegagalan, dalam arti tujuan pembelajaran tidak tercapai.

8). Pembelajaran kuantum memiliki model yang memadukan konteks dan isi pembelajaran. Konteks pembelajaran meliputi suasana yang memberdayakan, landasan yang kukuh, lingkungan yang menggairahkan atau mendukung, dan rancangan belajar yang dinamis.

9). Pembelajaran kuantum memusatkan perhatian pada pembentukan keterampilan akademis, keterampilan dalam hidup, dan prestasi fisik atau material. Ketiganya harus diperhatikan, diperlakukan, dan dikelola secara seimbang dan relative sama dalam proses pembelajaran, tidak bisa hanya salah satu diantaranya.

10). Pembelajaran kuantum menempatkan nilai dan keyakinan sebagai bagian penting proses pembelajaran. Tanpa nilai dan keyakinan tertentu, proses pembelajaran kurang bermakna. Untuk itu, pembelajaran harus memiliki nilai dan keyakinan yang positif dalam proses pembelajaran. Disamping itu, proses

pembelajaran hendaknya menanamkan nilai dan keyakinan positif dalam diri pembelajar. Nilai dan keyakinan negative akan membuahkan kegagalan proses pembelajaran.

11). Pembelajaran kuantum mengutamakan keberagaman dan kebebasan, bukan keseragaman dan ketertiban. Keberagaman dan kebebasan dapat dikatakan sebagai kata kunci selain interaksi. Karena itu, dalam pembelajaran kuantum berkembang ucapan : “Selamat datang keberagaman dan kebebasan, selamat tinggal keseragaman”.

12). Pembelajaran kuantum mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran. Aktifitas total antara tubuh dan pikiran membuat pembelajaran bisa berlangsung lebih nyaman dan hasilnya lebih optimal.

4. Hakikat Media Pengajaran TIK

a. Pengertian Media

Menurut Dina (2011: 13) media adalah alat seluruh komunikasi. Kata *media* berasal dari bahasa Latin, yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium*. Secara harfiah, *media* berarti *perantara*, yaitu perantara antara sumber pesan (*asource*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Beberapa hal yang termasuk ke dalam media adalah film, televisi, diagram, media cetak (*printed materials*) computer, instruktur, dan lain sebagainya.

Contoh beberapa media tersebut bisa dijadikan sebagai media pengajaran jika dapat membawa pesan-pesan (*messages*) dalam rangka mencapai tujuan

pembelajaran. Dengan demikian, harus ada keterkaitan antara media dengan pesan dan metode (*methods*).

Leslie J. Briggs menyatakan bahwa media pengajaran adalah alat-alat fisik untuk menyampaikan materi pelajaran dalam bentuk buku, film, rekaman video, dan lain sebagainya. Briggs juga berpendapat bahwa media merupakan alat untuk memberikan perangsang bagi peserta didik supaya terjadi proses belajar (dalam Dina, 2011: 13).

The Association for Education and Technology (AECT,1977) menyatakan bahwa media adalah apa saja yang digunakan untuk menyalurkan informasi.(Asyhar,2011: 4)

Gagne, Miarso, dan Schram (dalam Dina, 2011: 13) mendefinisikan media sebagai berikut: Gagne menyatakan bahwa media merupakan wujud dari adanya berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Miarso menyatakan bahwa media merupakan segala sesuatu yang dapat di gunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar. Schram menyatakan bahwa media merupakan teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran, sehingga media menjadi perluasan dari guru.

Dilihat dari segi sifatnya, media adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun audiovisual, yang merupakan segala bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk proses penyaluran pesan.

Brown meyakini bahwa media yang digunakan dengan baik oleh guru atau siswa dapat mempengaruhi efektifitas program belajar dan mengajar (dalam Dina, 2011: 13).

Dari berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media adalah alat bantu berkomunikasi yang berbentuk alat-alat fisik yang bermanfaat untuk memberikan perangsang bagi peserta didik supaya terjadi proses belajar. Media merupakan alat bantu yang sangat bermanfaat bagi para siswa dan pendidik dalam proses belajar dan mengajar. Dengan adanya media pengajaran, pesan guru menjadi semakin luas. Sedangkan anak didik akan terbantu untuk belajar dengan lebih baik, serta terangsang untuk memahami subjek yang tengah diajarkan dalam bentuk komunikasi penyampaian pesan yang lebih efektif dan efisien.

b. Pengertian Media Pengajaran

Media pengajaran merupakan salah satu alat komunikasi dalam proses pembelajaran. Dikatakan demikian karena didalam media pengajaran terdapat proses penyampaian pesan dari pendidik kepada anak didik. Sedangkan pesan yang dikirimkan, biasanya, berupa informasi atau keterangan dari pengiriman pesan. Pesan tersebut adakalanya disampaikan dalam bentuk sandi-sandi atau lambang-lambang, seperti kata-kata, bunyi, gambar, dan lain sebagainya. Melalui saluran seperti radio, televisi, OHP, film, pesan diterima oleh penerima pesan melalu indra untuk di olah, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh penerima pesan. (Dina, 2011: 15)

Dengan demikian, yang dimaksudkan dengan media pengajaran adalah semua bahan dan alat fisik yang mungkin digunakan untuk mengimplementasikan

pengajaran dan memfalisitasi prestasi siwa terhadap sasaran atau tujuan pengajaran. Media pengajaran mencakup bahan-bahan tradisional seperti papan tulis, buku pegangan, bagan, slide, OHP/OHT, objek-objek nyata, dan rekaman video atau film. Selain itu, bisa juga berupa bahan-bahan dan beberapa metode mutakhir seperti komputer, DVD, CD-Room, internet, dan pengguna fasilitas konferensi video secara interaktif.

Menurut Dina, pada dasarnya media pengajaran itu selalu terdiri atas dua unsur, yaitu unsur peralatan atau perangkat keras (*bardware*) dan unsur pesan yang dibawanya (*massagesoftware*). Dengan demikian, media pengajaran memerlukan peralatan untuk menyajikan pesan. Namun, yang terpenting bukanlah media, tetapi pesan atau informasi belajar yang dibawakan oleh media tersebut.

Software merupakan informasi atau bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa, sedangkan *bardware* berupa peralatan atau sarana yang digunakan untuk menyajikan pesan atau bahan ajar tersebut.

Tujuan utama media pengajaran menurut Dina adalah untuk memadukan aspek afektif, kognitif, dan psikomotor, yang sangat penting dalam proses pembelajaran siswa. Tiga aspek ini menjadi indikator keberhasilan siswa untuk bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pada ranah kognitif, kemampuan yang diharapkan bisa didapat melalui media pengajaran adalah kemampuan yang bersifat intelektual atau kognitif. Kemampuan yang bersifat intelektual ini terdiri atas pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprebension*), penerapan (*application*), penguraian/analisis (*analysis*), sintesis (*syntbesis*), dan penilaian (*evaluating*).

Sedangkan pada ranah afektif, kemampuan yang dituju dari penggunaan media adalah berkaitan dengan rasa, sikap, dan tingkah laku. Ranah efektif ini terdiri atas penerimaan (*receiving*), tanggapan (*responding*), penghargaan (*valuing*), pengaturan (*organization*), dan karakteristik (*characterization*).

Guru harus menggunakan media yang terbaik untuk memfasilitasi pembelajaran atau meningkatnya pemahaman siswa terhadap bahan pelajaran. Sebab, proses komunikasi untuk memfasilitasi pembelajaran bisa menjadi sebuah proses yang menantang, yang sering kali membutuhkan usaha-usaha kreatif untuk mencapai sebuah ragam tujuan-tujuan pengajaran yang implisit.

Berikut ini adalah langkah-langkah dasar dalam implementasi media pengajaran: (1) Mengulas tujuan-tujuan, sarana-sarana, audiensi, dan strategi pengajaran. (2) Menentukan media terbaik bagi komponen pelajaran. (3) Mencari dan mengulas bahan-bahan atau media. (4) Mengadaptasi media atau bahan-bahan atau media. (5) Jika media atau materinya baru, maka harus dilakukan terlebih dahulu hal-hal seperti menentukan format, teks, visual, dan sebagainya; draft bahan dan media yang digunakan; serta periksa kejelasan dan aliran idenya. (6) Lakukan evaluasi formatif. (7) Implementasikan atau terapkan. (8) Lakukan evaluasi atau revisi (St. Cloud State University dalam Dina, 2011: 20).

c. Pengertian TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi)

Menurut Munir (2008:14) teknologi komunikasi adalah perangkat-perangkat teknologi yang terdiri dari *hardware*, *software*, proses dan sistem, yang digunakan untuk membantu proses komunikasi, yang bertujuan agar komunikasi berhasil.

Effert M. Rogers mengemukakan seperti yang dikutip oleh Munir (2008:15) yang dimaksud dengan teknologi komunikasi termasuk media adalah *micro computer, teleconferencing, teletext, videotext, interactive cable television, dan communication satellite*. Dengan pembahasannya sebagai berikut :

1) *Micro computer* adalah unit yang berdiri sendiri. Biasanya digunakan individual dengan menggunakan software-software tertentu. Dan beberapa komputer dapat dikoneksikan dengan mikrokomputer yang lainnya. CPU merupakan perangkat utama mikrokomputer yang mampu membaca setiap perintah program komputer.

2) *Teleconferencing*, adalah pertemuan dalam group kecil yang berkomunikasi secara interaktif sebanyak tiga atau lebih orang pada lokasi yang terpisah.

3) *Teletext* adalah pelayanan informasi interaktif untuk personal atau permintaan informasi yang disajikan dalam video/layar televise di rumah. Gambar yang ditangkap oleh layar televise diperoleh dari signal siaran televisi, pengguna harus memiliki perangkat atau penangkap siaran.

4) *Videotext*, adalah pelayanan informasi interaktif untuk melayani kebutuhan pribadi atau permintaan informasi dari sentral komputer dari tampilan video di layar televisi (biasanya televisi penerima di rumah). Gambar/informasi yang diperoleh cukup potensial karena bersifat tanpa batas, sesuai dengan kapasitas sistem komputer yang dimiliki.

5) *Interactive Cable Television*, adalah untuk mengirim teks dan gambar dengan full video ke video yang ada di rumah melalui kabel dengan tayangan-tayangan sesuai dengan permintaan.

6) *Communication Satelit*. Pesan yang disampaikan melalui relai telepon, televisi penyiaran, dan pesan-pesan yang dikirimkan dari tempat di belahan dunia manapun.

Menurut Wahidin (2012: 23) teknologi informasi dan komunikasi mencakup dua aspek, yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi informasi, meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Teknologi komunikasi merupakan hal yang berkaitan yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainnya. Oleh karena itu teknologi informasi dan komunikasi adalah suatu padanan yang tidak terpisahkan yang mengandung pengertian luas tentang segala kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan, dan transfer/pemindahan informasi antar media.

Oleh sebab itu, teknologi informasi dan teknologi komunikasi adalah suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan yang mengandung pengertian yang luas tentang segala kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan, dan transfer/pemindahan informasi antar media.

Dengan demikian penggunaan teknologi informasi dan komunikasi di sekolah memadukan dua unsur yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik untuk

memanfaatkan teknologi informasi sebagai perangkat keras dan perangkat lunak untuk mengolah, menganalisa dan mentransmisikan data dengan memperhatikan dan memanfaatkan teknologi komunikasi untuk memperlancar komunikasi. Produk teknologi informasi yang dihasilkan dapat dimanfaatkan sebagai alat dan bahan komunikasi yang baik.

d. Penggunaan Media Pengajaran TIK dalam Pembelajaran Menyimak

Penggunaan media pengajaran sangat penting bagi proses belajar dan mengajar. Dikatakan demikian karena media pengajaran sangat membantu pendidik atau pengajar dalam memberikan pengajaran secara maksimal, efektif, serta efisien. Karena itu, tidak salah bila ada ungkapan, "Bantuan yang baik adalah seperti jendela, yang tidak butuh perhatian, tapi mampu membiarkan cahaya masuk ke dalam".

Dalam proses pembelajaran, terdapat sistem yang harus kita perhatikan dengan baik. Pembelajaran dikatakan sebagai sistem karena di dalamnya memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Komponen tersebut terdiri atas tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi. Masing-masing komponen tersebut saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Melalui perangkat teknologi informasi dan komunikasi, kita dapat mencari, mengeksplorasi, menganalisa, dan saling tukar informasi secara efisien dan efektif. Teknologi informasi dan komunikasi memudahkan kita mendapatkan ide dengan cepat dan bertukar pengalaman dari berbagai orang. Dengan demikian

diharapkan dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tersebut dapat mengembangkan sikap inisiatif dan kemampuan belajar mandiri, sehingga kita dapat memutuskan dan mempertimbangkan sendiri kapan dan di mana penggunaan TIK secara tepat dan optimal, termasuk implikasinya saat ini dan di masa yang akan datang.

Media pengajaran keterampilan menyimak dapat mencakup bahan-bahan tradisional seperti buku pegangan, rekaman tape recorder, dan rekaman film. Selain itu, bisa juga berupa bahan-bahan dan beberapa metode mutakhir seperti komputer, CD, DVD, internet, dan dan sebagainya, sehingga dalam pembelajaran menyimak sangat cocok memanfaatkan media TIK. Dengan memanfaatkan TIK akan lebih efektif dan efisien, terutama efisien dalam mempersiapkan bahan pengajaran menyimak. Banyak bahan-bahan yang tersedia di internet dan sangat mudah untuk mendapatkannya. Seperti contoh di kelas III pembelajaran menyimak cerita dapat dilakukan menyimak cerita yang diakses dari internet dengan cepat dan mudah, bisa memilih bahan pembelajaran yang paling sesuai dengan tingkat usia siswa. Siswa menjadi lebih tertarik dengan menyimak film atau berita yang terlihat nyata daripada mendengarkan cerita yang dibacakan guru atau mendengarkan media dengar seperti radio.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Ade Asih Susiari Tantri yang berjudul “ Penerapan Metode Mind Map dan Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak (Penelitian Tindakan Kelas V SD Negeri No.9 Banjar,

commit to user

Kab. Buleleng, Tahun Ajaran 2011/2012) memberi simpulan bahwa kualitas pembelajaran proses pembelajaran menyimak meningkat setelah diterapkan metode *Mind Map* dan menggunakan media audio visual. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengusahakan adanya peningkatan pembelajaran menyimak dengan menggunakan media audio visual. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, yaitu metode *Mind Map* sedangkan penelitian ini menggunakan metode *Quantum Learning*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rita Purbawanti berjudul “Peningkatan Keterampilan Menyimak Puisi melalui Metode Quantum Learning pada Siswa Kelas X6 MAN 2 Madiun Tahun Ajaran 2011/2012” dalam salah satu butir simpulannya mengemukakan bahwa ada peningkatan kualitas pembelajaran menyimak puisi siswa setelah penerapan metode *Quantum Learning*. Dari hasil analisis di atas dapat dinyatakan bahwa metode Quantum Learning memberi sumbangan yang berarti kepada peningkatan kemampuan menyimak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Xiaoying Wang dengan judul “Three Ways to Motivate Chinese Students in EFL Listening Classes” Penelitian ini merupakan laporan dari sebuah proyek penelitian tindakan yang dilakukan dalam kursus mendengarkan/menyimak untuk tahun kedua jurusan bahasa Inggris di salah satu universitas di China. Setelah menemukan praktik mengajar yang ada dalam proses mendengarkan selama ini tidak cukup menarik dan bermanfaat untuk murid-murid di sana, rencana pengajaran baru dirancang untuk memotivasi para siswa untuk berlatih mendengarkan. Rencana tersebut terdiri dari tiga bagian: memberikan siswa dengan pengetahuan eksplisit tentang proses mendengarkan,

keterampilan mendengarkan dan proses umum meningkatkan keterampilan mendengarkan pada awal kursus; memodifikasi cara untuk mengelola setiap sesi sehingga setiap sesi adalah pengalaman tujuan dan berkembang bagi siswa; menambahkan dua cara untuk menilai belajar siswa: laporan berita mengikuti format yang ketat dan menulis jurnal. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi kelas, jurnal, wawancara dengan siswa, dan siswa siswa respon terhadap kuesioner terbuka pada akhir istilah, siswa mengembangkan tingkat yang cukup tinggi motivasi terhadap berlatih mendengarkan.

Relevansi antara penelitian-penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu tersebut dengan penelitian ini adalah salah satunya mengangkat variabel penggunaan media pembelajaran. Ternyata kehadiran media pembelajaran di tengah kelas mampu membuat suasana pembelajaran dan motivasi belajar siswa semakin meningkat.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan proses interaksi antara dua komponen penting, yaitu guru dan peserta didik (Satoto, 2006 : 9). Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa komponen pendukung, yaitu (1) tujuan pembelajaran, (2) peserta didik, (3) pengajar (guru/dosen), (4) metode pembelajaran, (5) alat bantu mengajar, (6) penilaian (Djojsubroto, 2005:64). Komponen-komponen tersebut merupakan faktor penting yang menentukan berhasil tidaknya pembelajaran, termasuk pembelajaran menyimak.

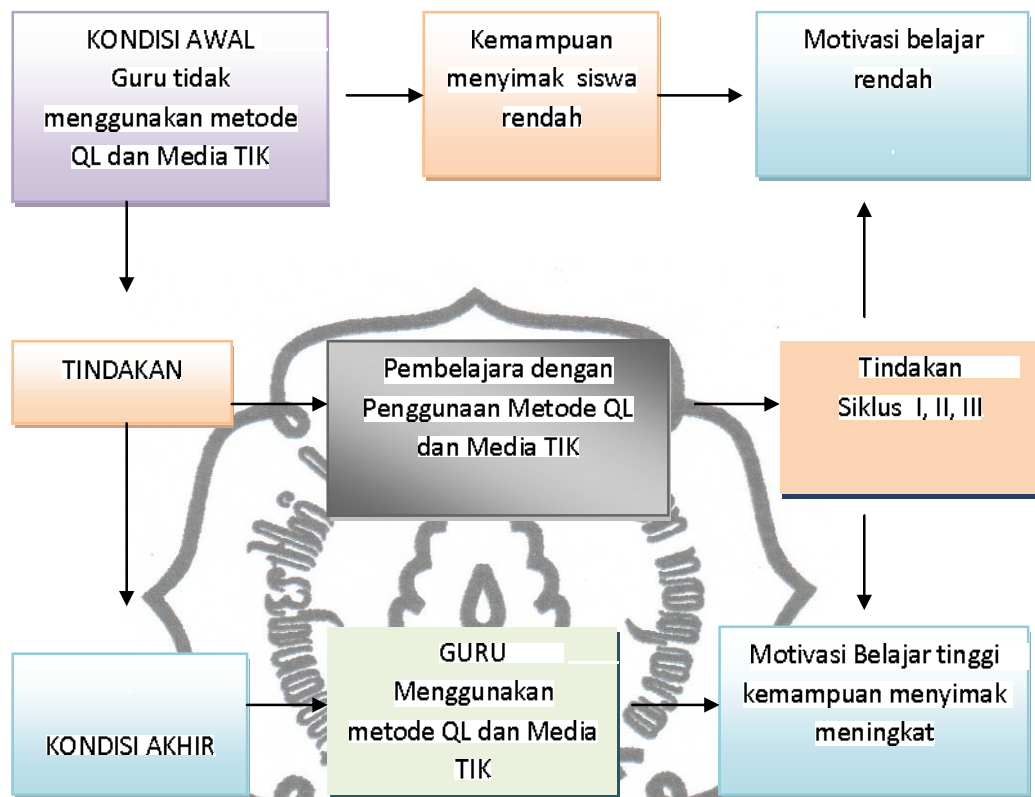
Yang menjadi focus masalah dalam penelitian ini adalah hasil pembelajaran kemampuan menyimak yang hasilnya selama ini hasilnya belum maksimal.

Kekurang-berhasilan pembelajaran menyimak disebabkan oleh faktor siswa di antaranya motivasi belajar yang rendah dan dari guru yaitu kurangnya kreatifitas guru dalam penggunaan metode dan media pembelajaran.

Kehadiran metode *Quantum Learning* yang lebih inovatif untuk pembelajaran dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mengubah situasi pembelajaran agar lebih menyenangkan dan bermakna. Siswa akan termotivasi belajarnya dan tidak merasa bosan dengan pelajaran menyimak.

Selain penggunaan metode tidak kalah penting peranannya dalam proses pembelajaran agar lebih berhasil yaitu penggunaan media yang sesuai dengan materi dan menarik siswa. Media TIK dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran menyimak di kelas III yaitu pada materi menyimak cerita anak. Dengan menggunakan media TIK guru dapat menayangkan film pada layar LCD dan siswa dapat menyimak dengan medium audio-visual. Dengan menggunakan TIK guru dapat dengan mudah, cepat, dan mudah mendapatkan atau mempersiapkan bahan ajar atau materi dari mengakses internet yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.

Dengan diterapkannya metode *Quantum Learning* dan media TIK diharapkan siswa termotivasi dalam proses pembelajaran dan kemampuan menyimak siswapun dapat meningkat. Adapaun penjelasan diatas dapat dilihat pada gambar kerangka berpikir berikut :



Gambar 03. Alur Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, dapat diajukan hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut:

Dengan penerapan metode *Quantum Learning* dan media TIK dapat :

1. Meningkatkan motivasi siswa kelas IIC SD Negeri 1 Wonogiri Kabupaten Wonogiri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Meningkatkan kemampuan menyimak siswa kelas IIC SD Negeri 1 Wonogiri Kabupaten Wonogiri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian:

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Wonogiri, tepatnya di kelas IIIC. Alasan dipilihnya sekolah ini sebagai lokasi penelitian adalah: (1) Peneliti sudah memiliki hubungan yang cukup baik dengan sekolah, khususnya guru kelas IIIC di sekolah tersebut; (2) Lokasi penelitian dekat dengan tempat tinggal peneliti; (3) Komitmen peneliti untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah tersebut salah satunya dengan penelitian tindakan kelas yang memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian.

Sementara itu dipilihnya kelas IIIC sebagai obyek penelitian karena di kelas tersebut terdapat permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran menyimak dan motivasi belajar menyimak.

Waktu Penelitian :

Waktu lamanya penelitian kurang lebih 6 bulan dari mulai bulan Mei 2012 sampai dengan September 2013. Siklus yang dilaksanakan terdiri dari 3 siklus. Untuk kelancaran pelaksanaan penelitian penulis menyusun jadwal penelitian sebagai berikut :

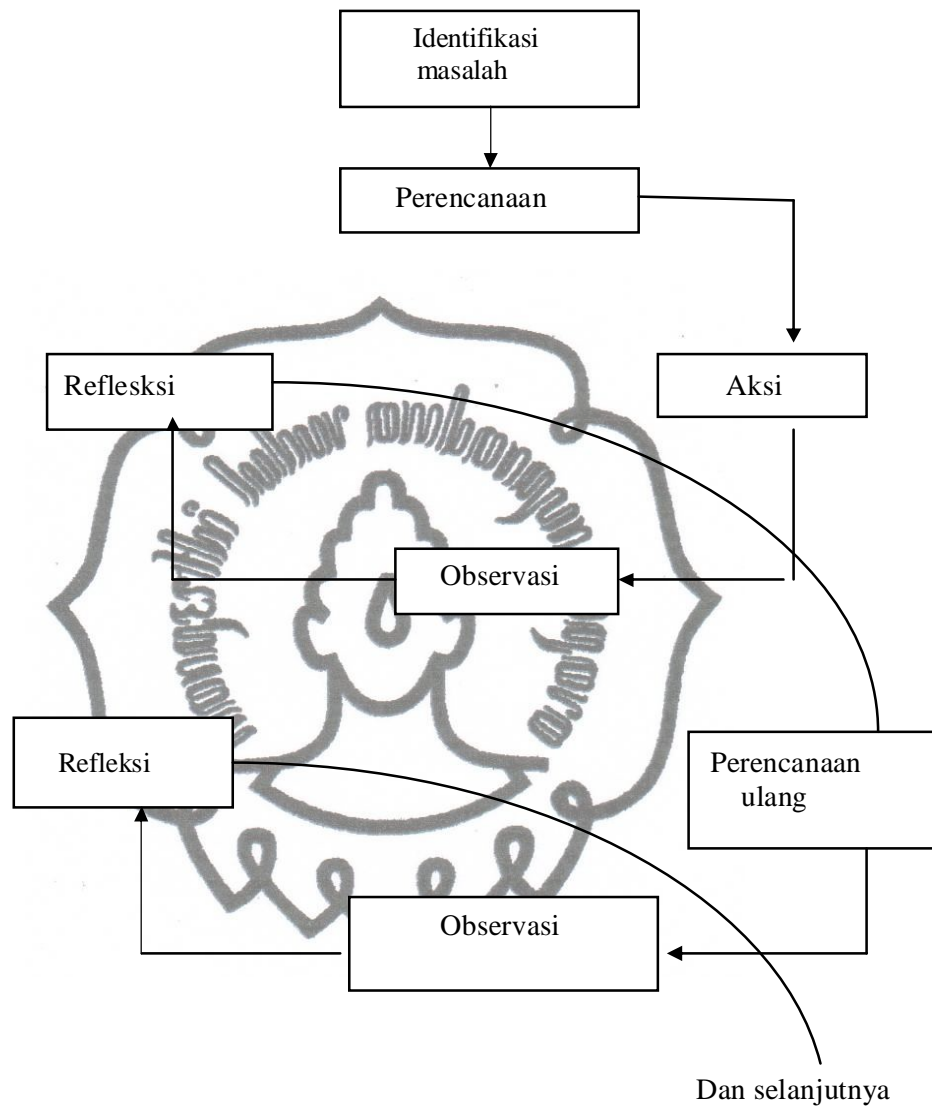
Tabel 01. Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Mei				Juni				Juli				Agustus				Septem-ber				Okto-ber		
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3
1	Pengaju-an Proposal																							
2	Perenca-naan																							
3	Pelaksa-naan																							
4	Pembuat-an laporan																							

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK).

Setiap siklus ditempuh melalui empat tahap / fase seperti spiral dibawah ini :



Gambar 04. Spirial Tindakan Kelas

1. Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan dengan melakukan kegiatan observasi awal untuk mendapatkan informasi awal keadaan kelas. Selain itu juga mempersiapkan rencana pembelajaran yang akan disampaikan.

commit to user

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan terdiri dari tiga siklus (tindakan).

a. Pada siklus I, dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Intervensi, berupa pelaksanaan rencana pembelajaran yang telah disiapkan.
- 2) Melakukan pengamatan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pengamatan bertujuan untuk mengenal, meneliti, mendokumentasikan segala hal yang berkaitan dengan hasil proses pelaksanaan tindakan I.
- 3) Melakukan pengamatan terhadap hasil kegiatan belajar mengajar dengan melihat aktivitas belajar mengajar berlangsung dengan menerapkan media TIK.
- 4) Melakukan evaluasi terhadap hasil kegiatan belajar mengajar.
- 5) Refleksi I.

b. Pada siklus II, dilakukan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Membuat persiapan pembelajaran untuk pelaksanaan siklus II,
- 2) Melaksanakan pembelajaran berdasarkan persiapan pembelajaran untuk tindakan siklus II
- 3) Melakukan pengamatan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.
- 4) Melakukan pengamatan terhadap aktivitas belajar mengajar pada tindakan II,
- 5) Melakukan refleksi evaluasi terhadap hasil kegiatan belajar mengajar.
- 6) Refleksi II.

3. Observasi

Pelaksanaan observasi dilakukan dengan pengamatan segala hal yang berhubungan dengan siswa dan kondisi belajar mengajar. Pada tahap persiapan, observasi dilakukan untuk lebih mengenal keadaan siswa. Pada fase tindakan I,

observasi dilakukan untuk mengenal, merekam dan mendokumentasikan segala hal yang berkaitan dengan hasil dan proses pelaksanaan tindakan I. Sedangkan pada fase tindakan II, observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas belajar mengajar pada tindakan II.

4. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan cara menilai hasil pembelajaran berupa aktivitas siswa dan hasil belajar pada tindakan I dan tindakan II.

5. Refleksi

Tahap refleksi dilakukan secara bersama-sama antar siswa dengan guru. Pada tahap ini dilakukan penilaian dan timbal balik terhadap semua kegiatan yang dilakukan, baik pada siklus I maupun pada tindakan II.

C. Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IIC Sekolah Dasar Negeri 1 Wonogiri Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri sebanyak 38 anak, 24 anak perempuan dan 14 siswa laki-laki, tahun pelajaran 2012 / 2013.

Karakteristik siswa kelas IIC adalah terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan akademis agak rendah, siswanya cenderung suka berbicara saat guru memberi pelajaran, sebagian besar siswa berasal dari keluarga menengah ke bawah.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada tiga yaitu; (1) peristiwa proses pembelajaran menyimak; (2) informan; dan (3) dokumen. Ketiga sumber data penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Peristiwa proses pembelajaran menyimak

Data yang dikumpulkan yaitu data tentang pelaksanaan pembelajaran menyimak di kelas IIC SD Negeri 1 Wonogiri baik sebelum tindakan (survei awal) maupun setelah dikenai tindakan pada setiap siklusnya.

2. Informan

Sumber data penelitian yang berupa informan di sini ada dua yaitu: (1) guru kelas IIC, yaitu Bapak Lilik Bangun, S.Pd., dan (2) siswa-siswi kelas IIC SD Negeri 1 Wonogiri.

Data yang dikumpulkan melalui sumber data guru adalah data tentang pelaksanaan pembelajaran menyimak yang dilakukan oleh guru kelas IIC SD Negeri 1 Wonogiri, hambatan-hambatan yang dihadapi, serta usaha-usaha yang ditempuh guru tersebut dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapinya ketika pelaksanaan pembelajaran menyimak.

Data yang dikumpulkan melalui sumber data para siswa kelas IIC SD Negeri 1 Wonogiri adalah data mengenai keikutsertaan mereka dalam proses pembelajaran menyimak, serta kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi saat proses belajar menyimak.

3. Dokumen

Data yang dikumpulkan antara lain: rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), foto-foto kegiatan pembelajaran menyimak, dan hasil tes menyimak siswa yang berupa nilai.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti meliputi :

1. Observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan proses pembelajaran menyimak untuk melihat perkembangan sebelum dan sesudah tindakan.
2. Wawancara, yaitu dengan melakukan wawancara dengan guru maupun sejumlah siswa untuk mengetahui pendapat mereka mengenai proses pembelajaran menyimak.
3. Tes, yaitu dengan memberikan tugas kepada siswa untuk menyimak sebelum dan sesudah diberi tindakan dengan penggunaan media TIK.
4. Analisis dokumen, yaitu dengan melihat atau mengamati serta menilai hasil pekerjaan siswa dalam menyimak. Penilaian ini digunakan untuk mengetahui perkembangan dan keberhasilan pelaksanaan tindakan.

F. Validitas Data

Data-data dalam penelitian ini diuji validitasnya dengan beberapa teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda. Data yang bersumber dari peristiwa proses pembelajaran menyimak diuji keabsahannya dengan dokumen-dokumen pendukung serta pernyataan-pernyataan informan.

Di samping itu, data yang terkumpul diuji validitasnya dengan beberapa metode. Data yang terkumpul dari kegiatan observasi diteliti keengarannya melalui kegiatan wawancara untuk mengungkap pelaksanaan pembelajaran menyimak di kelas serta analisis dokumen terkait seperti hasil tes, menyimak siswa.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisis komparatif deskriptif. Data yang terkumpul dari hasil penelitian kemudian dianalisis secara kritis dengan membandingkan hasil tindakan setiap siklus dengan indikator ketercapaian tindakan yang telah ditentukan peneliti sebelumnya. Hasil analisis ini menunjukkan kelebihan dan kekurangan kinerja siswa dan guru dalam proses pembelajaran pada setiap siklus. Analisis dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kondisi Awal

Kegiatan awal (Pra Siklus) pembelajaran menyimak di kelas III C SD Negeri 1 Wonogiri dilaksanakan pada Hari Jumat, tanggal 27 Juli 2012, pukul 07.15 – 08.25 WIB. Ketika bel berbunyi anak-anak berbaris di depan kelas. Guru memasuki ruang kelas, ketua kelas memimpin teman-temannya berdo'a dan mengucapkan salam. Guru kemudian membalas salam tersebut. Saat guru mengabsen siswa, beberapa siswa ribut dan tidak menghiraukan apa yang dibicarakan oleh gurunya. Ketika guru mulai menjelaskan, siswa mulai sedikit tenang. Guru menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran kali ini adalah menyimak cerita. Guru hanya menyampaikan kegiatan pembelajaran kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, tanpa menyampaikan SK, KD, indikator, dan tujuan pembelajaran.

Guru selanjutnya memberikan apersepsi terkait dengan cerita yang akan di simak oleh siswa, yaitu tentang cerita anak. Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa pernahkah mendengarkan cerita atau menonton cerita. Tidak ada siswa yang mengangkat tangan, tetapi semua siswa menjawab dengan jawaban masing-masing sehingga kelas sangat gaduh. Guru kembali menenangkan siswa, dan menunjuk salah satu siswa untuk memberikan jawaban. Siswa tersebut menjawab pernah, cerita di televisi. Kemudian guru, menanyakan kembali cerita apa yang kamu baca. Siswa kembali tidak ada yang mengangkat tangan, tetapi menjawab secara bersamaan. Kelas kembali gaduh. Guru mengulang kembali pertanyaan tersebut dan menunjuk salah satu siswa yang duduk dibelakang untuk memberikan jawaban. Siswa tersebut menjawab cerita dongeng. Guru kemudian menjelaskan kepada siswa bahwa nanti Guru akan membacakan sebuah cerita yang berjudul “Air Mata Emas”.

Setelah selesai memberikan apersepsi, guru tidak menjelaskan materi tentang cara menentukan pokok-pokok penting dari informasi yang disimak, tetapi langsung membacakan cerita yang berjudul “Air Mata Emas”. Saat proses menyimak berlangsung terlihat ada beberapa siswa yang lain-lain dan bercanda sehingga teman yang berada di sebelahnya merasa terganggu. Beberapa siswa tidak serius mendengarkan cerita, siswa tidak termotivasi untuk belajar. Kondisi itu dapat terlihat pada gambar 01 berikut.



Gambar 05. Pada hari Jumat tanggal 27 Juli 2012 siswa tidak termotivasi dan tidak serius saat menyimak

Ketika ada beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan saat proses menyimak cerita yang dibacakan guru, konsentrasi siswa juga menjadi buyar,. Hal ini disebabkan karena volume suara guru saat membacakan cerita tidak konstan, ada kalanya volume suaranya besar dan ada kalanya volume suaranya kecil sehingga tidak menjangkau siswa yang duduk di belakang.

Mencatat isi atau ringkasan cerita dilakukan dengan baik oleh siswa, namun, sebagian besar siswa yang diamati tidak mencatat isi atau ringkasan cerita atau pokok-pokok penting informasi yang di simak, tetapi mencatat setiap kalimat yang diucapkan oleh guru. Hal ini mengakibatkan tidak semua informasi dapat

commit to user

diserap dengan baik karena mereka fokus pada apa yang ditulis. Hal ini disebabkan karena guru tidak menjelaskan kepada siswa bagaimana cara mencatat isi atau ringkasan cerita dari informasi yang disimak.



Gambar 06. Pada hari Jumat, 27 Juli 2012 siswa tidak serius dan bercanda saat berdiskusi

Setelah kegiatan menyimak selesai, siswa ditugasi mencari kelompok secara bebas. Satu kelompok terdiri dari empat orang siswa. Saat siswa mencari kelompok masing-masing siswa sangat ribut dan tidak tertib. Siswa ditugasi mendiskusikan isi cerita atau ringkasan cerita yang telah disimak. Saat proses diskusi berlangsung, siswa terlihat tidak serius, bercanda, dan bermain-main. Setelah di peringatkan jangan ribut oleh guru, baru siswa mulai agak tenang. Ringkasan cerita yang didiskusikan ditulis dalam kertas lembaran dan dikumpulkan. Suasana seperti ini dapat dilihat pada gambar 02 di atas.

Untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai isi cerita yang disimak, siswa diberikan tes isian sebanyak sepuluh buah, yang dibacakan secara lisan. Siswa menuliskan jawaban di lembar kertas. Waktu yang diberikan oleh siswa adalah 15 menit. Suasana kelas kembali gaduh, saat guru menyuruh siswa untuk segera mengumpulkan tes yang dikerjakan. Siswa berebut mengumpulkan tugasnya, dan

commit to user

siswa yang belum selesai terlihat terburu-buru mengumpulkan pekerjaannya. Guru kemudian memberikan tugas kepada siswa untuk menyimak cerita yang diperoleh dari televisi atau radio dan membuat ringkasan ceritanya. Guru tidak melakukan kegiatan refleksi dan tidak menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.

Berdasarkan deskripsi data yang diperoleh dari hasil pengamatan selama pembelajaran berlangsung didapatkan bahwa pembelajaran terkesan masih didominasi oleh guru dan pembelajaran tidak berpusat pada siswa. Siswa hanya duduk, diam, dengar dan catat. Siswa saat pembelajaran cenderung pasif. Siswa terkesan hanya sebagai penerima informasi. Padahal telah diketahui bahwa pembelajaran yang baik adalah menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Siswa bukanlah organisme yang pasif yang hanya sebagai penerima informasi dalam pembelajaran. Siswa merupakan organisme yang aktif, yang memiliki potensi untuk berkembang sehingga peran guru lebih sebagai fasilitator dalam artian guru lebih banyak sebagai orang yang membantu siswa dalam belajar.

Di samping itu, saat pembelajaran berlangsung siswa cenderung tidak serius dan tidak fokus. Masih banyak siswa yang terlihat bermain-main atau lainnya saat guru menjelaskan, saat guru membacakan cerita, dan saat kegiatan diskusi berlangsung. Pada saat menyimak cerita yang dibacakan oleh guru, banyak terlihat siswa yang bermain-main sehingga mengganggu konsentrasi teman yang ada di sebelahnya. Kegiatan diskusi pun tidak berlangsung maksimal karena kegiatan diskusi tidak dipandu dengan baik oleh guru. Kelas sempat ribut dan kembali tenang ketika guru memberi peringatan. Hasil diskusi yang dilakukan oleh siswa tidak dibahas oleh guru, melainkan hanya dikumpulkan secara tertulis sebagai laporan hasil diskusi. Hal ini menyebabkan interaksi antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa tidak terjadi. Padahal dalam kegiatan diskusi interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dapat terjadi dengan maksimal.

Kegiatan siswa yang cenderung pasif dan tidak termotivasi dapat dilihat dari gambar di bawah ini.



Gambar 07. Pada hari Jumat tanggal 27 Juli 2012 saat pembelajaran siswa cenderung tidak bersemangat dan pasif

Data di atas didukung pula dari data hasil wawancara dengan guru dan siswa. Dalam wawancara, guru menyatakan beberapa hal sebagai berikut. 1.) Nilai keterampilan menyimak siswa kelas III C masih rendah atau belum mencapai KKM yang ditetapkan(75). Metode yang biasa digunakan oleh guru dalam mengajar, khususnya dalam pembelajaran keterampilan menyimak adalah metode ceramah, Tanya jawab, diskusi dan penugasan . 3). Media yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran adalah buku paket kelas III. 4). Saat proses pembelajaran berlangsung siswa kurang termotivasi, tidak konsentrasi, ribut dan bercanda dengan temannya. 5). Rendahnya keterampilan menyimak siswa juga disebabkan karena kurangnya penjelasan guru tentang teknik menyimak, sehingga saat diberi tes, hasilnya tidak sesuai dengan harapan.

Selain wawancara dengan guru, wawancara yang dilakukan dengan siswa diperoleh hasil sebagai berikut . 1) Teman yang ribut dan gaduhnya kelas di sebelah kelas III C sangat mengganggu proses pembelajaran yang berlangsung saat itu sehingga dapat mengganggu konsentrasi siswa saat menyimak. 2) Siswa merasa bosan mengikuti kegiatan pembelajaran, khususnya pembelajara

commit to user

menyimak, karena tidak ada variasi penggunaan media dalam pengajaran menyimak. 3) Informasi yang disampaikan secara langsung oleh guru kadang terdengar jelas dan kadang tidak terdengar jelas.

Kualitas proses pembelajaran keterampilan menyimak pada pra siklus diketahui pula melalui catatan lapangan hasil pengamatan dan penelitian kinerja guru (terlampir hal 173) dengan menggunakan instrumen rubrik penilaian kinerja guru yang berpedoman pada APKG (Alat Penilaian Kemampuan Guru). Penilaian kinerja guru dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 02. Nilai Kinerja Guru Pra Siklus

No	Kegiatan	Skor
1	Pra Pembelajaran	7
2	Kegiatan Pendahuluan	2
3	Kegiatan Inti	10
4	Kegiatan Penutup	8
Skor Perolehan		27
Skor Total		56
Nilai Rata-rata		48,2
Kategori		Kurang

Tabel di atas menunjukkan bahwa kinerja guru yang dilakukan selama pembelajaran menyimak pada pra siklus masih tergolong kurang. Pada kegiatan I, yaitu kegiatan pra pembelajaran dengan poin menyiapkan ruang, alat, dan media pembelajaran serta memeriksa kesiapan siswa mendapat skor 7. Kegiatan II, yaitu kegiatan pendahuluan dengan poin memberikan apersepsi dan menginformasikan SK, KD, tujuan, dan indikator yang ingin dicapai dalam pembelajaran mendapat skor 2. Kemudian pada kegiatan inti, yaitu yang terdiri poin penguasaan materi pembelajaran, pendekatan / metode pembelajaran, pemanfaatan sumber/ media pembelajaran. Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa, dan penilaian proses dan hasil belajar mendapatkan skor 10.

Terakhir, pada kegiatan , yaitu kegiatan akhir mendapatkan skor 8. Nilai rata-rata yang diperoleh oleh guru adalah sebanyak 48,2. Nilai yang diperoleh oleh guru ini tergolong kedalam kategori kurang.

Selain itu, kualitas proses pembelajaran dinilai juga dari catatan lapangan hasil pengamatan kegiatan belajar siswa dan penilaian kinerja siswa. Penilaian kinerja siswa dapat dilihat dari table dibawah ini.

Tabel 03. Nilai Kinerja Siswa Pra Siklus

No	Kegiatan	Skor
1	Memasuki ruangan dengan tertib memberi salam kepada guru.	3
2	Menyimak apersepsi dan penjelasan yang disampaikan oleh guru.	2
3	Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru	2
4	Bertanya kepada guru	1
5	Mencatat hal-hal penting yang dipaparkan oleh guru.	2
6	Menyimak dengan seksama dan serius cerita yang dibacakan guru	2
7	Mencatat poin-poin penting dari cerita yang disimaknya.	2
8	Berperan aktif dalam kelompok.	2
9	Ikut merefleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran.	1
10	Menjawab tes yang diberikan dengan serius dan tertib.	2
Skor Perolehan		19
Skor Total		40
Nilai Rata-rata		47,5
Kategori		kurang

Tabel di atas menunjukkan nilai rata-rata kinerja siswa yang dilakukan saat pembelajaran keterampilan menyimak pra siklus masih tergolong kurang dengan rata-rata skor yang diperoleh siswa sebanyak 47,5.

Kualitas hasil keterampilan menyimak siswa pra siklus diperoleh dari data hasil tes siswa. Tes isian yang diberikan berjumlah 10 buah. Tes ini diberikan

untuk mengukur seberapa jauh pemahaman siswa terhadap cerita yang disimakinya. Nilai hasil pembelajaran keterampilan menyimak siswa pada pra siklus dapat dilihat pada table nilai pra siklus keterampilan menyimak siswa kelas III C (terlampir hal 182).

Berikut ini disajikan tabel distribusi frekuensi hasil pembelajaran keterampilan menyimak kelas III C pada siklus.

Tabel 04. Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Menyimak Pra Siklus.

Nilai	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
16-29	0	0,00 %
30-44	1	3,57 %
45-59	3	10,71 %
60-74	8	28,57 %
75-89	12	42,86%
90-100	4	14,28 %
Jumlah	28	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa: 1) siswa yang mendapat nilai 15-29 tidak ada, 2)siswa yang mendapat nilai 30-44 sebanyak 1 orang, 3) siswa yang mendapatkan nilai 45-59 sebanyak 3 orang, 4) siswa yang mendapat nilai 60-74 sebanyak 8 orang, 5) siswa yang mendapat nilai 75-89 sebanyak 12 orang, dan 6) siswa yang mendapat nilai 90-100 sebanyak 4 orang.

Data di atas menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan menyimak belum memenuhi batas tuntas yang ditetapkan. Standar ketuntasan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas III C SD Negeri 1 Wonogiri adalah siswa mendapatkan nilai ≤ 75 . Siswa yang mendapatkan nilai ≤ 75 hanya 16 siswa atau sebesar 57,14% dari jumlah siswa. Hal ini menandakan bahwa ketuntasan klasikal yang diperoleh masih jauh dari harapan.

Kualitas hasil keterampilan menyimak siswa pada kondisi pra siklus ini masih tergolong rendah. Rendahnya kompetensi menyimak ini dapat ditindak lanjuti

dengan penerapan metode yang kreatif dan inovatif serta penggunaan media pembelajaran yang dapat menarik dan membangkitkan semangat siswa mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dengan guru dan kemudian diperoleh sebuah kesepakatan bahwa tindakan yang harus dilaksanakan adalah penerapan model *Quantum Learning* dan penggunaan media TIK.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Siklus I

Deskripsi pada siklus I akan diuraikan dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi-interpretasi, dan refleksi. Pelaksanaan tindakan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam observasi diperoleh gambaran pengamatan terhadap guru, pengamatan terhadap siswa, kualitas proses pembelajaran keterampilan menyimak siswa pada siklus I, kualitas hasil keterampilan menyimak siswa siklus I, dan peningkatan motivasi belajar siswa pada siklus I.

a. Perencanaan

Dari hasil penelitian prasiklus dapat diketahui bahwa kualitas proses pembelajaran keterampilan menyimak di kelas III C masih tergolong rendah. Nilai atau hasil keterampilan menyimak pun masih tergolong rendah dan masih jauh dari batas tuntas yang ditetapkan yaitu 75. Maka dari itu, tindakan yang diberikan untuk meningkat kualitas proses dan kualitas hasil pembelajaran keterampilan menyimak siswa adalah dengan penerapan model *Quantum Learning* dan media TIK.

Pada tahap perencanaan ini, guru menyiapkan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (terlampir hal 183). Pada tahap perencanaan ini guru dengan peneliti melakukan diskusi untuk menyamakan persepsi mengenai

tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus I ini. Diskusi dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 31 Juli 2012 di ruang guru. Hasil diskusi yang diperoleh antara lain sebagai berikut.

Pertama, peneliti dan guru secara bersama-sama menyiapkan media pembelajaran TIK dan bahan pelajaran yang diperlukan saat pelaksanaan tindakan. Telah disepakati sarana dan prasarana yang nanti digunakan pada siklus I, yaitu, LCD dan layar (sudah terpasang di dalam kelas), laptop (milik peneliti), *speaker* atau pengeras suara (milik sekolah), dan lembar LKE untuk menulis jawaban. Ruangan yang telah disepakati digunakan adalah ruang kelas IB karena ruangnya agak gelap, tebih tertutup, cocok untuk menggunakan LCD, dan tidak terlalu bising.

Kedua, pada pertemuan pertama materi difokuskan pada KD 1.1, yaitu Mengomentari tokoh-tokoh cerita anak yang disampaikan secara lisan. Setelah didiskusikan dengan guru, diperoleh kesepakatan bahwa cerita yang akan disimak oleh siswa atau yang akan diputar melalui LCD, yaitu cerita anak yang berjudul “Kisah Hidup Malin Kundang”

Ketiga, tindakan siklus I disepakati dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Pertemuan I dilaksanakan pada Hari Selasa, Tanggal 7 Agustus 2012.

Selain mendiskusikan hal-hal di atas, peneliti dengan guru menyamakan persepsi mengenai model *Quantum Learning* dan media TIK yang digunakan dalam pembelajaran menyimak.

Adapun instrument yang disiapkan meliputi pedoman penilaian kinerja guru (terlampir hal 193), pedoman penilaian kinerja siswa, dan soal untuk melakukan uji kompetensi menyimak siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan siklus I sesuai rencana dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Pertemuan pada siklus I ini dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 7 Agustus 2012, pukul 0715-08.25. Pertemuan berlangsung selama 2 x 35 menit.

Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan pada siklus I ini sebagai berikut.

1) Kegiatan Awal

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I keterampilan menyimak dengan penerapan model *Quantum Learning* dan penggunaan media TIK diawali dengan berdoa bersama dipimpin oleh ketua kelas. Kemudian Guru dibantu peneliti menyiapkan alat dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran. Setelah mengapsen siswa, Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini. Guru memperkenalkan alat dan media yang digunakan untuk pembelajaran hari ini. Kegiatan awal berlangsung kira-kira 10 menit.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti diawali dengan bertanya-jawab dengan siswa tentang cerita anak yang pernah didengar atau ditontonnya. Guru membimbing siswa untuk membentuk kelompok dengan cara berhitung dari angka 1 sampai angka 7. Siswa berkelompok sesuai nomor masing-masing. Siswa yang mengucapkan angka 1 berkumpul menjadi satu kelompok, dan seterusnya. Masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang.

Setelah terbentuk kelompok guru menjelaskan cara menyimak yang benar dan menjelaskan tugas yang harus dikerjakan. Setelah menyampaikan materi Guru memutar film cerita anak yang berjudul “Kisah Hidup Malin Kundang”. Siswa menyimak cerita dan mencatat pokok-pokok pikiran yang penting. Video yang diputarkan berdurasi 5 menit. Video diputar sebanyak 2 kali.



Gambar 08. Pada hari Selasa, tanggal 7 Agustus 2012 saat pembelajaran siswa cenderung serius menyimak cerita

Terlihat siswa sangat tertarik dan termotivasi dalam menyimak cerita yang diputar pada layar LCD, namun terlihat beberapa siswa tidak tertarik dan masih suka bercanda dengan temannya. Suasana saat menyimak dapat dilihat dari gambar 04.

Guru mengingatkan kembali cara mencatat pokok-pokok penting dalam cerita, ketika siswa sedang menyimak dan mencatat hal-hal yang penting dalam cerita. Setelah selesai menyimak cerita, siswa berkelompok untuk menceritakan kembali isi cerita dengan bahasanya sendiri. Terlihat anak-anak serius mengerjakan tugas mereka. Namun beberapa anak masih terlihat pasif dan tidak bersemangat untuk mengerjakan tugas kelompok. Setelah selesai diskusi, salah satu dari masing-masing anggota kelompok mereka membacakan hasil kerjanya. Kelompok yang hasil karyanya terbaik membacakan kembali hasil karyanya.

commit to user

Guru memberi hadiah bagi kelompok yang hasil karyanya terbaik. Di bawah ini gambar siswa membacakan hasil karyanya di depan kelas.



Gambar 09 . Pada hari Selasa, tanggal 7 Agustus 2012 siswa membacakan hasil karyanya di depan kelas

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup terdiri dari menarik kesimpulan cara menyimak yang benar, menanyakan hal-hal yang kurang dimengerti dalam pembelajaran hari ini, dan menyampaikan kegiatan pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

c. Observasi-Interpretasi

Hasil pengamatan yang dilakukan selama pelaksanaan siklus I diperoleh gambaran sebagai berikut ini. Pengamatan difokuskan pada kinerja guru dan siswa dalam pembelajaran, motivasi belajar siswa, dan kemampuan menyimak siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian kinerja guru serta penilaian kinerja siswa, kualitas proses pembelajaran keterampilan menyimak sudah mengalami peningkatan walaupun belum memuaskan. Peningkatan yang

dimaksud adalah peningkatan kualitas proses pembelajaran keterampilan menyimak dan peningkatan motivasi siswa pada pembelajaran siklus I, setelah diterapkan model *Quantum Learning* digunakan media audio visual (TIK) pada pembelajaran menyimak dibandingkan dengan kualitas proses pembelajaran keterampilan menyimak pada pra siklus.

Kualitas proses pembelajaran pada pra siklus masih tergolong rendah. Siswa cenderung pasif dan pembelajaran masih didominasi oleh guru. Siswa hanya dm, dengar, dan catat. Kegiatan menyimak pun berjalan tidak maksimal. Informasi yang dibacakan langsung oleh guru tidak didengar oleh siswa yang duduk di belakang. Ada kalanya volume suara guru saat membacakan informasi besar dan adakalanya kecil. Hal inilah yang mengakibatkan beberapa siswa mengajukan pertanyaan saat kegiatan menyimak berlangsung. Siswa terlihat kurang tertarik dengan pembelajaran dan terlihat tidak serius. Konsentrasi dan motivasi siswa saat menyimak pun kurang karena ada beberapa siswa yang masih bermain-main dan bercanda saat kegiatan menyimak berlangsung sehingga mengganggu konsentrasi teman yang duduk di sebelahnya.

Setelah diberikan tindakan, yaitu penerapan model *Quantum Learning* dan penggunaan TIK kualitas proses pembelajaran menyimak dan motivasi siswa di kelas IIC sudah mengalami peningkatan. Pembelajaran tidak lagi didominasi oleh guru. Siswa lebih aktif dibandingkan pada pra siklus. Interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa telah terjalin. Hal ini terbukti saat guru mengajukan pertanyaan, siswa merespon pertanyaan-pertanyaan itu dengan cukup baik. Selain itu, interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa terlihat saat siswa berdiskusi dan mengerjakan tugas. Guru selalu mengontrol siswa saat mengerjakan tugas, memberikan arahan dan memberi penjelasan kepada siswa yang kurang. Siswa saat diskusi kelompok saling memberi masukan dan membantu temannya yang kurang mengerti. Penerapan model *Quantum Learning* dan penggunaan media TIK ini juga lebih membangkitkan gairah siswa dan menarik perhatian siswa mengikuti pembelajaran. Hal ini terbukti saat menyaksikan tayangan yang diputar siswa begitu senang dan terlihat begitu fokus menyimak, tetapi masih ada juga beberapa siswa yang terlihat bermain-

commit to user

main dan mengganggu konsentrasi temannya. Saat bekerja kelompok siswa juga terlihat sangat bersemangat dan termotivasi, terlihat sangat begitu ceria, walaupun masih ada beberapa siswa yang terlihat bingung saat mengerjakan tugasnya.

Selain dari hasil pengamatan, peningkatan kualitas proses pembelajaran menyimak dapat dilihat dari penilaian kinerja guru dan penilaian kinerja siswa. Pada pra siklus kinerja guru masih tergolong kurang dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebanyak 48,2. Pada siklus I, kinerja guru semakin meningkat. Nilai rata-rata yang diperoleh sebanyak 64,29 dengan kategori cukup. Untuk lebih jelasnya hasil penilaian guru pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 05. Nilai Kinerja Guru Siklus I

No	Kegiatan	Skor Pertemuan
1	Pra Pembelajaran	10
2	Kegiatan Pendahuluan	3
3	Kegiatan Inti	13
4	Kegiatan Penutup	10
Skor Perolehan		36
Skor Total		56
Nilai Rata-Rata		64,29
Kategori		Kurang

Tabel diatas menunjukkan bahwa kinerja guru yang dilakukan selama pembelajaran menyimak pada siklus I sudah mengalami peningkatan dibandingkan pada pra siklus . kegiatan I, yaitu kegiatan pra pembelajaran dengan poin memformulasikan tujuan pembelajaran dalam RPP, menyusun bahan ajar, mecencanakan kegiatan pembelajaran, dan pemilihan media, sumber, dan strategi pembelajaran mendapat skor 10. Pada kegiatan II, yaitu kegiatan pendahuluan dengan poin memberikan apersepsi dan menginformasikan SK < KD, tujuan, dan indicator yang ingin dicapai dalam pembelajaran mendapatkan skor 3. Kemudian pada kegiatan inti, yaitu yang terdiri poin penguasaan materi pembelajaran,

pendekatan/metode pembelajaran, pemanfaatan sumber/media pembelajaran. Pembelajaran yang memacu dan memelihara keterlibatan siswa, dan penilaian proses dan hasil belajar mendapatkan skor 13 . terakhir, pada kegiatan IV, yaitu kegiatan akhir mendapatkan skor 10. Skor total dari yang diperoleh pada siklus I ini sebanyak 36 dengan nilai rata-rata 64,29.

Nilai rata-rata kinerja siswa pada siklus I juga mengalami peningkatan dibandingkan pada pra siklus. Untuk lebih jelasnya, nilai kinerja siswa selama tindakan siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 06. Nilai Rata-rata Kinerja Siswa Siklus I

No	Kegiatan	Skor
1	Memasuki ruangan dengan tertib memberi salam kepada guru.	3
2	Menyimak apersepsi dan penjelasan yang disampaikan oleh guru.	3
3	Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru	2
4	Bertanya kepada guru	2
5	Mencatat hal-hal penting yang dipaparkan oleh guru.	3
6	Menyimak dengan seksama dan serius cerita yang dilayarkan pada layar LCD	2
7	Mencatat poin-poin penting dari cerita yang disimaknya.	2
8	Berperan aktif dalam kelompok.	3
9	Ikut merefleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran.	2
10	Menjawab tes yang diberikan dengan serius dan tertib.	3
Skor Perolehan		25
Skor Total		40
Nilai Rata-rata		62,5
Kategori		cukup

Tabel di atas menunjukkan kinerja siswa yang diamati saat pembelajaran keterampilan menyimak setelah diberikan tindakan pada siklus I mengalami peningkatan dibandingkan pada pembelajaran menyimak sebelum diberikan tindakan atau pra siklus. Peningkatan tersebut dilihat dari nilai rata-rata kinerja siswa pada pra siklus sebesar 47,5 dengan kategori kurang meningkat menjadi 62,5 dengan kategori cukup pada siklus I.

Peningkatan motivasi belajar siswa dapat dilihat dari tabel distribusi frekuensi motivasi belajar siswa sebagai berikut.

Tabel 07. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Menyimak

No	Skor	Frekuensi	
		Absolut	Relatif (%)
1	Rendah	1	3,57
2	Cukup	13	46,42
3	Tinggi	14	50,0
Jumlah		28	100

Peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menyimak dapat dilihat dari tabel distribusi frekuensi perolehan nilai pembelajaran menyimak disajikan sebagai berikut.

Tabel 08. Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Menyimak Siklus I

Nilai	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
16-29	0	0,00 %
30-44	0	0,00 %
45-59	1	3,57 %
60-74	6	21,42 %
75-89	15	53,57%
90-100	6	21,42 %
Jumlah	28	100 %

Hasil pengamatan pada proses pembelajaran menyimak pada siklus I diuraikan sebagai berikut.

commit to user

1) Pengamatan terhadap Guru

Guru telah berusaha melaksanakan dengan baik pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan sebelumnya. Guru telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila ada hal-hal yang tidak dimengerti, baik itu setelah guru selesai menjelaskan materi, saat proses diskusi berlangsung, dan saat mengerjakan tugas.

Guru selalu mengontrol siswa saat menyimak. Guru juga mengontrol siswa ketika menjawab pertanyaan dan memberikan penjelasan kepada siswa yang belum mengerti. Guru berkeliling kelas dalam memberikan pelayanan kepada siswa, sehingga terjadi keakraban antara guru dengan siswa. Siswa menjadi nyaman ketika didekati Guru dan tidak merasa takut kepada Guru. Ketika di belakang Guru seolah-olah menjadi teman siswa. Gambar berikut menunjukkan guru yang sedang mengawasi siswa saat mengerjakan tugas kelompok.



Gambar 10. Pada hari Selasa, tanggal 7 Agustus 2012 Guru mengontrol siswa saat membuat catatan hasil menyimak dan memberikan bimbingan pada siswa yang kurang jelas

commit to user

Pada pertemuan siklus I guru sudah memberikan apersepsi terkait dengan pelajaran yang akan dilakukan. Tetapi guru tidak menyampaikan SK, KD, dan Indikator. Guru menyampaikan tujuan yang harus dicapai oleh siswa dan guru menyampaikan penilaian yang akan dilakukan. Materi tentang tata cara menentukan pokok-pokok penting dari cerita yang disimak telah disampaikan dengan baik, bahkan setelah kegiatan siswa menyimak cerita “Kisah Hidup Malin Kundang” mengingatkan kepada siswa cara menentukan pokok-pokok penting dari informasi yang disimak. Penggunaan LCD dan pemasangan layar tidak perlu dibantu oleh petugas dan peneliti. Pada kegiatan penutup, guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran, menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya, tapi tidak melakukan refleksi.

2) Pengamatan terhadap Siswa

Pembelajaran berlangsung di ruang kelas I. Saat memasuki aula siswa terlihat tidak tertib dan ribut, walaupun guru telah memerintahkan mereka untuk tertib dan tidak ribut. Mereka tidak menghiraukan perintah guru. Semua siswa serentak mengucapkan salam kepada guru “ Selamat pagi, Pak.....” Setelah salam dibalas oleh guru, guru mulai menjelaskan metode dan media yang digunakan, siswa mulai terlihat tidak ribut dan mendengarkan dengan seksama penjelasan dari guru. Namun, ada juga beberapa siswa yang bercanda saat guru menjelaskan. Siswa menyimak cerita “Kisah Hidup Malin Kundang” yang diputar dengan seksama. Saat menyimak sembari mencatat pokok-pokok penting/ isi cerita terlihat beberapa siswa masih melihat-lihat catatan yang dibuat oleh teman di sebelahnya sehingga siswa tersebut dan teman disebelahnya tidak dapat berkonsentrasi.

Saat ditugaskan untuk mendiskusikan pokok-pokok penting, beberapa siswa tidak melakukannya dengan baik, mereka banyak bertanya kepada teman sebelah. Saat mengerjakan tugas siswa terlihat sangat bersemangat dan penuh keceriaan. Namun, sebagian besar siswa masih terlihat bingung saat menjawab pertanyaan. Mereka tidak yakin dengan hasil pekerjaannya sendiri, sehingga banyak siswa yang mencoba mencari bantuan dari teman lain.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil penilaian yang terdiri dari penilaian kinerja guru dan penilaian kinerja siswa, penilaian motivasi belajar siswa dan penilaian hasil belajar menyimak siswa dapat disampaikan refleksi sebagai berikut.

Kemajuan yang telah dicapai setelah pelaksanaan siklus I yaitu:

1. Guru telah menggunakan metode dan media pembelajaran yang lebih inovatif dari yang sebelumnya yaitu menggunakan metode *Quantum Learning* dan media TIK.
2. Motivasi belajar siswa meningkat, siswa terlihat lebih gembira dalam menerima pelajaran dibanding sebelum adanya tindakan.
3. Persiapan guru sebelum pembelajaran lebih matang dan terencana.
4. Hasil belajar menyimak meningkat dari sebelumnya.

Kekurangan yang masih perlu diperbaiki antara lain:

1. Dalam pembelajaran masih ada beberapa siswa yang belum mengikuti pembelajaran dengan baik, masih ada yang tidak konsentrasi saat menyimak.
2. Guru belum menyampaikan kompetensi dasar pada awal pembelajaran.
3. Guru kurang menanggapi siswa dan kurang dalam melayani siswa terutama yang masih mengalami kesulitan belajar.
4. Masih ada beberapa siswa yang belum memenuhi KKM yang ditentukan.

Rencana tindakan selanjutnya yaitu:

1. Memperbaiki RPP yang belum sempurna.

commit to user

2. Guru lebih banyak berada di antara siswa dan lebih memperhatikan perbedaan siswa dan kebutuhan siswa terutama siswa yang mengalami kesulitan.
3. Meningkatkan rata-rata nilai kemampuan menyimak siswa dan meningkatkan ketuntasan belajar siswa.

2. Deskripsi Siklus II

Deskripsi pada siklus II seperti pada siklus I akan diuraikan dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi-interpretasi, dan refleksi. Pelaksanaan tindakan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam observasi diperoleh gambaran pengamatan terhadap guru, pengamatan terhadap siswa, kualitas proses pembelajaran keterampilan menyimak siswa pada siklus II, kualitas hasil keterampilan menyimak siswa siklus II, dan peningkatan motivasi belajar siswa pada siklus II.

a. Perencanaan

Dari hasil pengamatan pada siklus I, disusunlah perencanaan yang akan dilaksanakan pada siklus II. Tujuan pembelajaran difokuskan pada kegiatan menyimak cerita dan mencatat hal-hal yang penting dari cerita yang disimak. Berdasarkan kesepakatan dengan guru untuk siklus II mengambil cerita yang diambil dari internet yang berjudul “*Timun Mas*”. Pemberian apersepsi melalui kegiatan Tanya jawab dan penjelasan tentang penilaian yang akan dilakukan diberikan pada kegiatan pendahuluan. Tempat duduk diatur sedemikian rupa, agar kegiatan menyimak berlangsung dengan baik dan guru juga harus menanyakan kesiapan siswa mengikuti pembelajaran . Pada kegiatan inti, siswa dijelaskan

commit to user

kembali tentang cara menyimak yang benar. Guru juga memberikan banyak contoh dan ilustrasi terhadap materi cara menentukan pokok-pokok penting. Saat kegiatan menyimak, siswa diharapkan serius dan berkonsentrasi tanpa melihat apa yang dikerjakan temannya. Setelah itu, guru mengerahkan siswa untuk melakukan diskusi sebelum menuliskan kembali cerita yang telah disimaknya. Guru memantau siswa saat berdiskusi. Kegiatan akhir, guru melakukan refleksi dan bersama-sama siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan.

Pada tahap perencanaan ini, guru menyiapkan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (terlampir hal 199). Pada tahap perencanaan ini guru dengan peneliti melakukan diskusi untuk menyamakan persepsi mengenai tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II ini. Diskusi dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 11 Agustus 2012 di ruang guru. Hasil diskusi yang diperoleh antara lain sebagai berikut.

Pertama, peneliti dan guru secara bersama-sama menyiapkan media pembelajaran ICT dan bahan pelajaran yang diperlukan saat pelaksanaan tindakan. Telah disepakati sarana dan prasarana yang nanti digunakan pada siklus II, yaitu, LCD dan layar (sudah terpasang di dalam kelas), laptop (milik peneliti), *speaker* atau pengeras suara (milik sekolah), lembar LKE, CD tentang cerita anak yang berjudul “*Timun Mas*”, dan kertas untuk menulis jawaban. Ruang yang telah disepakati digunakan sama dengan yang digunakan pada siklus I yaitu ruang kelas IB karena ruangnya agak gelap, lebih tertutup, cocok untuk menggunakan LCD, dan tidak terlalu bising.

Kedua, pada pertemuan siklus II materi difokuskan pada KD 1.2, yaitu Mengomentari tokoh-tokoh cerita anak yang disampaikan secara lisan. Setelah didiskusikan dengan guru, diperoleh kesepakatan bahwa cerita yang akan disimak oleh siswa atau yang akan diputar melalui LCD, yaitu cerita anak yang berjudul “*Timun Mas*”.

Ketiga, tindakan siklus II disepakati dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. dilaksanakan pada Hari Senin, Tanggal 13 Agustus 2012.

Adapun instrument yang disiapkan meliputi lembar penilaian kinerja guru (terlampir hal 209), penilaian kinerja siswa, lembar pengamatan motivasi, dan soal untuk melakukan uji kompetensi menyimak siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II merupakan pengulangan dari siklus I dengan materi bahan simakan yang berbeda. Tindakan pada siklus II ini dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun untuk perbaikan siklus I. Seperti pada prasiklus dan siklus I, siklus II ini dilaksanakan dengan 1 kali pertemuan. Siklus II ini diharapkan lebih meningkatkan kualitas pembelajara, hasil pembelajaran, dan peningkatan motivasi siswa.

Pertemuan siklus II dilaksanakan pada hari Senin tanggal 13 Agustus 2012. Pembelajaran dimulai pukul 07.15-08.25. Pertemuan berlangsung selama 2 x 35 menit. Pada jam pembelajaran pertama sampai jam pelajaran dua.

Tahapan yang dilaksanakan pada pertemuan siklus II ini, yaitu sebagai berikut.

1) Kegiatan Awal

. Kemudian Guru menyampaikan apersepsi terkait cerita yang akan disimak oleh siswa, kemudian menyampaikan, dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa.

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II diawali dengan Guru membalas salam dari siswa dan berdoa bersama dipimpin oleh ketua kelas. Kemudian Guru dibantu peneliti menyiapkan alat dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran. Setelah mengapsen siswa, Guru menyampaikan SK, KD, dan tujuan pembelajaran hari ini. Guru menyampaikan penilaian yang akan dilakukan pada kegiatan pembelajaran ini dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Guru memperkenalkan alat dan media yang digunakan untuk pembelajaran hari ini. Kegiatan awal berlangsung kira-kira 10 menit.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti diawali dengan Guru menjelaskan kembali materi kepada siswa mengenai menyimak cerita anak, mengulangi penjelasan cara menyimak seperti pada pertemuan terdahulu. Guru memberikan pujian kepada siswa yang telah membuat cerita dengan bagus. Guru mengingatkan kembali cara menentukan pokok-pokok penting dari cerita yang dicatat dan cara menuliskan kembali. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

Setelah mereka duduk berkelompok, siswa ditugasi menyimak dan menentukan pokok-pokok penting yang disimak. Siswa menyimak cerita yang berjudul "Tumun Mas" dan mencatat pokok-pokok pikiran yang penting. Video yang diputarkan berdurasi 5 menit. Video diputar sebanyak 2 kali. Terlihat siswa

sangat tertarik dan termotivasi dalam menyimak cerita yang diputar pada layar LCD, namun terlihat beberapa siswa tidak bersemangat, mendengarkan sambil tiduran. Suasana saat menyimak dapat dilihat dari gambar 07 berikut ini.



Gambar 11. Pada hari Senin, tanggal 13 Agustus 2012 saat pembelajaran siswa cenderung serius menyimak cerita

Setelah selesai menyimak, siswa ditugasi mendiskusikan ringkasan cerita yang telah disimak. Guru menugasi siswa membuat menjawab pertanyaan berdasarkan cerita yang telah disimaknya. Guru memberikan tes isian sebanyak 10 buah kepada siswa. Siswa secara berkelompok menjawab pertanyaan itu. Setelah selesai diskusi, hasil kerja mereka ditukarkan dengan kelompok lain. Salah satu dari masing-masing anggota kelompok mereka membacakan hasil kerja kelompok temannya itu. Dari membaca hasil kerja temannya itu maka akan didapatkan pengalaman baru. Guru memberi hadiah bagi kelompok yang hasil karyanya terbaik.

Setelah selesai berkelompok siswa diberi tugas mandiri yaitu menceritakan kembali isi cerita dengan bahasanya sendiri. Terlihat anak-anak serius

mengerjakan tugas mereka. Namun beberapa anak masih terlihat tidak bersemangat untuk mengerjakan tugasnya. Setelah tugas selesai dibahas bersama-sama cerita yang runtun dari cerita “*Timun Mas*”. Di bawah ini terlihat anak-anak dengan serius mengerjakan tugas mandiri.



Gambar 12. Pada hari Senin, tanggal 13 Agustus 2012 siswa dengan serius mengerjakan tugas mandiri

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup terdiri dari menarik kesimpulan cara menyimak yang benar, menanyakan hal-hal yang kurang dimengerti dalam pembelajaran hari ini, dan menyampaikan kegiatan pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Guru bersama siswa merefleksi kegiatan pembelajaran. Melalui kegiatan Tanya jawab Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan. Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan

berikutnya. Guru bersama siswa menutup pelajaran dengan mengucapkan salam:” Selamat pagi, anak-anak...”. Siswa secara bersama-sama menjawab: “Selamat pagi, Pak...”

c. Observasi-Interpretasi

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama pelaksanaan siklus II diperoleh gambaran sebagai berikut ini. Pengamatan difokuskan pada kinerja guru dan siswa dalam pembelajaran, motivasi belajar siswa, dan kemampuan menyimak siswa.

Selain dari hasil pengamatan, peningkatan kualitas proses pembelajaran menyimak dapat dilihat dari penilaian kinerja guru dan penilaian kinerja siswa. Pada siklus II, kinerja guru semakin meningkat. Nilai rata-rata yang diperoleh sebanyak dengan 73,21 kategori baik. Untuk lebih jelasnya hasil penilaian guru pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 09. Nilai Kinerja Guru Siklus II

No	Kegiatan	Skor Pertemuan
1	Pra Pembelajaran	11
2	Kegiatan Pendahuluan	3
3	Kegiatan Inti	16
4	Kegiatan Penutup	10
Skor Perolehan		41
Skor Total		56
Nilai Rata-Rata		73,21
Kategori		Cukup

Tabel diatas menunjukkan bahwa kinerja guru yang dilakukan selama pembelajaran menyimak pada siklus II sudah mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I. kegiatan I, yaitu kegiatan pra pembelajaran mendapat skor 11. Pada kegiatan II, yaitu kegiatan pendahuluan mendapatkan skor 3 pada pertemuan 1. Kemudian pada kegiatan inti mendapatkan skor 16 . Terakhir, pada kegiatan IV, yaitu kegiatan akhir mendapatkan skor 10. Skor total dari yang diperoleh pada siklus II ini sebanyak 41 dengan nilai rata-rata 73,21.

Nilai rata-rata kinerja siswa pada siklus II juga mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I. Untuk lebih jelasnya, nilai kinerja siswa selama tindakan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 10. Nilai Kinerja Siswa Siklus II

No	Kegiatan	Skor
1	Memasuki ruangan dengan tertib memberi salam kepada guru.	4
2	Menyimak apersepsi dan penjelasan yang disampaikan oleh guru.	4
3	Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru	3
4	Bertanya kepada guru	3
5	Mencatat hal-hal penting yang dipaparkan oleh guru.	4
6	Menyimak dengan seksama dan serius cerita yang dilayarkan pada layar LCD	4
7	Mencatat poin-poin penting dari cerita yang disimaknya.	3
8	Berperan aktif dalam kelompok.	3
9	Ikut merefleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran.	3

10	Menjawab tes yang diberikan dengan serius dan tertib.	3
Skor Perolehan		34
Skor Total		40
Nilai Rata-rata		85,0
Kategori		baik

Tabel di atas menunjukkan kinerja siswa yang diamati saat pembelajaran keterampilan menyimak setelah diberikan tindakan pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan pada pembelajaran menyimak pada siklus I. Peningkatan tersebut dilihat dari nilai rata-rata kinerja siswa menjadi 85,0 dengan kategori sangat baik.

Peningkatan motivasi belajar siswa dapat dilihat dari tabel distribusi frekuensi motivasi belajar siswa sebagai berikut.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Menyimak

No	Skor	Frekuensi	
		Absolut	Relatif (%)
1	Rendah	0	0,00
2	Cukup	8	28,57
3	Tinggi	20	71,42
Jumlah		28	100

Peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menyimak dapat dilihat dari tabel distribusi frekuensi perolehan nilai pembelajaran menyimak sebagai berikut.

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Menyimak Siklus II.

Nilai	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
16-29	0	0,00 %
30-44	0	0,00 %
45-59	0	0,00%
60-74	2	7,14 %
75-89	17	60,71%
90-100	9	32,14 %
Jumlah	28	100 %

Hasil pengamatan pada proses pembelajaran menyimak pada siklus I diuraikan sebagai berikut.

1) Pengamatan terhadap Guru

Guru telah berusaha melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang disusun untuk pelaksanaan siklus II. Guru telah memberikan apersepsi terkait cerita anak yang akan disimak oleh siswa. Saat menjelaskan kembali, Gurupun telah memberikan pujian kepada siswa yang mendapatkan nilai yang terbaik pada pertemuan dahulu.

Guru menjelaskan atau mengingatkan kembali materi yang telah dijelaskan pada pertemuan terdahulu, telah memberikan contoh-contoh dan ilustrasi. Guru mengatur tempat duduk siswa agar siswa lebih berkonsentrasi dan tidak mengganggu temannya saat menyimak.

Guru telah menyampaikan penilaian apa saja yang akan diambil pada pertemuan ini. Setelah menyimak, Guru mengarahkan siswa untuk mendiskusikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru. Waktu yang diberikan untuk

berdiskusi sebanyak 7 menit. Guru kemudian menugasi siswa untuk membuat ringkasan cerita secara mandiri. Sebelum mengerjakan tugas, Guru menjelaskan lagi langkah-langkah penting membuat ringkasan cerita. Guru mengamati dan mengontrol siswa saat membuat ringkasan cerita. Guru memberikan penjelasan dan arahan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugasnya. Pada kegiatan akhir guru telah melakukan kegiatan refleksi dan menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan. Kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan minggu depan juga telah disampaikan oleh guru.

2) Pengamatan terhadap Siswa

Siswa mencari kelompok dengan tertib. Siswa menjawab salam dari guru. Pada kegiatan pendahuluan, siswa menyimak apersepsi guru dengan baik. Saat diberikan kesempatan untuk bertanya beberapa siswa mengangkat tangan dan menanyakan beberapa pertanyaan. Seorang siswa bertanya tentang judul cerita yang akan ditayangkan. Setelah guru memberikan jawaban, seorang siswa bertanya dari mana mendapatkan cerita atau film itu. Gurupun menjawab dari internet. Setelah kegiatan apersepsi selesai, siswa mendengarkan dengan baik saat guru menjelaskan hal-hal penting yang dijelaskan. Saat Guru memberikan pujian kepada siswa yang mendapat nilai baik pada pertemuan terdahulu, siswa lain memberikan tepukan tangan. Kegiatan menyimak dilakukan dengan seksama oleh siswa dan mencatat pokok-pokok penting yang disimaknya.

Kegiatan diskusi sudah dilakukan dengan cukup baik oleh siswa, namun masih ada siswa yang terlihat bekerja sendiri. Saat mengerjakan tugasnya siswa sangat bersemangat. Saat mengerjakan tugas mandiri siswa mengerjakan sendiri-

sendiri. Beberapa siswa terlihat menutup pekerjaan dengan tangan agar tidak ditiru oleh temannya. Kegiatan menyimpulkan dilakukan dengan tanya jawab. Secara bersemangat dan serempak, siswa menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru. Terakhir, siswa masih dalam keadaan tertib walaupun sudah tidak ada guru di kelasnya.

d. Refleksi

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan guru pada siklus II, dapat dikatakan bahwa hasil pembelajaran menyimak pada siklus II ini sudah hampir semua siswa mencapai KKM, namun masih ada dua siswa yang belum mencapai KKM. Walaupun sudah sesuai dengan harapan, namun masih ada beberapa kekurangan yang diamati pada siklus II sehingga perlu disempurnakan lagi pada siklus III.

Berikut ini merupakan hasil refleksi antara peneliti dan guru yang dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan tindakan yang telah dilakukan pada siklus II.

- 1) Hasil keterampilan menyimak siswa sudah mengalami peningkatan yang cukup memuaskan. Namun, perlu disempurnakan lagi supaya siswa yang mendapat nilai sesuai KKM atau di atasnya sebanyak 100%.
- 2) Hasil menceritakan kembali cerita yang telah disimaknya sudah mengalami kemajuan yang cukup baik. Siswa sudah paham apa yang seharusnya dan lebih dulu dikerjakan. Namun, dari hasil pengamatan masih ada beberapa siswa yang membuat ringkasan cerita dengan sangat lambat sehingga beberapa siswa ini tertinggal dari teman-temannya.

3) Kegiatan diskusi telah dilakukan dengan cukup baik. Sebelum siswa menjawab pertanyaan siswa telah mendiskusikan terlebih dahulu jawaban yang akan dituliskan. Namun, ada saja beberapa siswa yang terlihat tidak serius saat kegiatan diskusi.

Berdasarkan analisis refleksi di atas, maka masih dirasakan perlu menyempurnakan proses pembelajaran keterampilan menyimak siswa, sehingga siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 100% . Dengan demikian kegiatan pembelajaran ini perlu dilanjutkan pada siklus ke III, dengan satu kali pertemuan. Materi ini perlu diberikan lagi dengan tujuan siswa lebih paham tentang bagaimana mengomentari tokoh cerita anak dengan baik. Siswa yang tidak serius saat proses menyimak dan diskusi diberikan teguran atau peringatan sehingga siswa yang lainnya tidak merasa terganggu.

3. Deskripsi Siklus III

Pembelajaran menyimak pada siklus III masih difokuskan pada cara menyimak yang benar dan cara menumbuhkan motivasi pada siswa agar mengikuti pembelajaran dengan penuh semangat dan kesungguhan. Deskripsi pada siklus III diuraikan sama pada siklus sebelumnya dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi-interpretasi, dan refleksi. Pelaksanaan tindakan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam observasi diperoleh gambaran pengamatan terhadap guru, pengamatan terhadap siswa, kualitas proses pembelajaran keterampilan menyimak siswa pada siklus III,

kualitas hasil keterampilan menyimak siswa siklus III, dan peningkatan motivasi belajar siswa pada siklus III.

a. Perencanaan

Dari hasil penelitian siklus II dapat diketahui bahwa kualitas proses pembelajaran keterampilan menyimak di kelas III C sudah tergolong tinggi. Nilai atau hasil keterampilan menyimak pun sudah tergolong tinggi dan 100% dari jumlah siswa sudah memenuhi batas tuntas yang ditetapkan yaitu 75. Akan tetapi peneliti tidak puas hanya sampai di sini. Maka dari itu, tindakan yang akan diberikan diharapkan akan lebih meningkatkan kualitas pembelajaran, hasil pembelajaran, dan peningkatan motivasi siswa untuk belajar menyimak.

Pada tahap perencanaan ini, guru menyiapkan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (terlampir hal 215). Pada tahap perencanaan ini guru dengan peneliti melakukan diskusi untuk menyamakan persepsi mengenai tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus III ini. Diskusi dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 24 Agustus 2012 di ruang guru. Hasil diskusi yang diperoleh antara lain sebagai berikut.

Pertama, peneliti dan guru secara bersama-sama menyiapkan cerita dan bahan pelajaran yang diperlukan saat pelaksanaan tindakan. Telah disepakati sarana dan prasarana yang nanti digunakan pada siklus III, yaitu, CD cerita anak yang berjudul “*Sekar*”, LCD dan layar (sudah terpasang di dalam kelas), laptop (milik peneliti), *speaker* atau pengeras suara (milik sekolah), lembar LKE, dan kertas untuk menulis jawaban. Ruangan yang telah disepakati digunakan adalah

ruang kelas IB karena ruangnya agak gelap, lebih tertutup, cocok untuk menggunakan LCD, dan tidak terlalu bising.

Kedua, materi difokuskan pada KD 1.1, yaitu mengomentari tokoh-tokoh cerita anak yang disampaikan secara lisan. Setelah didiskusikan dengan guru, diperoleh kesepakatan bahwa cerita yang akan disimak oleh siswa atau yang akan diputar melalui LCD, yaitu cerita anak yang berjudul “*Sekar*”

Ketiga, tindakan siklus III disepakati dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Pertemuan dilaksanakan pada Hari Senin, Tanggal 27 Agustus 2012.

Adapun instrument yang disiapkan meliputi pedoman penilaian kinerja guru (terlampir hal 227), penilaian kinerja siswa, lembar pengamatan motivasi siswa (terlampir hal 233) dan soal untuk melakukan uji kompetensi menyimak siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan siklus III sesuai rencana dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Pertemuan pada siklus III ini dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 27 Agustus 2012, pukul 0715-08.25. pertemuan berlangsung selama 2 x 35 menit.

Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan pada siklus I ini sebagai berikut.

1) Kegiatan Awal

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus III keterampilan menyimak dengan penerapan metode *Quantum Learning* dan penggunaan media TIK diawali dengan berdoa bersama dipimpin oleh ketua kelas. Kemudian Guru dibantu peneliti menyiapkan alat dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran. Setelah

mengapsen siswa, menanyakan siswa yang tidak masuk kelas, dan mengajak berdoa bersama untuk kesembuhan teman yang sedang sakit. Guru menyampaikan SK, KD , dan tujuan pembelajaran hari ini. Guru menanyakan kesiapan siswa untuk belajar hari ini. Guru berusaha membangkitkan motivasi siswa dengan memperkenalkan cerita baru yang akan disimak untuk pembelajaran hari ini. Kegiatan awal berlangsung kira-kira 15 menit.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti diawali dengan bertanya-jawab dengan siswa tentang cerita anak yang pernah didengar atau ditontonnya pada pertemuan sebelumnya. Guru membagi siswa dalam kelompok. Di bawah ini tergambar suasana siswa sedang mencari anggota kelompoknya.



Gambar 13. Pada hari Senin, tanggal 27 Agustus 2012 suasana siswa mencari anggota kelompoknya dengan menyuarakan binatang

Setiap kelompok terdiri dari 4 siswa. Cara membentuk kelompok dengan menggunakan kartu nomor “number head together”. Setiap siswa mengambil kartu yang berbentuk apel yang berwarna-warni, yang masing-masing bertuliskan nama binatang di belakangnya dan bernomor 1 sampai 4. Masing-masing siswa mencari kelompoknya dengan cara menyuarakan binatang sesuai yang tertulis pada kartunya.

Setelah terbentuk kelompok, Guru menginformasikan tugas-tugasnya setelah menyimak cerita nanti. Setelah menyampaikan materi Guru memutar film cerita anak yang berjudul “*Sekar*”. Siswa menyimak cerita dan mencatat pokok-pokok pikiran yang penting. Video yang diputarkan berdurasi 7 menit. Video diputar sebanyak 2 kali. Terlihat siswa sangat tertarik dan termotivasi dalam menyimak cerita yang diputarkan pada layar LCD. Suasana saat menyimak dapat dilihat dari gambar di bawah ini.



Gambar 14. Pada hari Senin, tanggal 27 Agustus 2012 siswa terlihat sangat konsentrasi ketika menyimak cerita

Setelah menyimak cerita, setiap kelompok menerima LKS, dan masing-masing siswa mengerjakan tugas pada LKEnya masing-masing. Siswa mengerjakan LKS secara berkelompok(kerja sama). Guru berkeliling untuk mengamati kerja tiap kelompok dan memberikan penilaian serta memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan. Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelompok lain di kelas secara bergantian. Guru mengingatkan kembali cara mencatat pokok-pokok penting dalam cerita, ketika siswa sedang menyimak dan mencatat hal-hal yang penting dalam cerita. Setelah selesai menyimak cerita, siswa berkelompok untuk menceritakan kembali isi cerita dengan bahasanya sendiri. Terlihat anak-anak serius mengerjakan tugas mereka. Namun beberapa anak masih terlihat pasif dan tidak bersemangat untuk mengerjakan tugas kelompok. Setelah selesai diskusi, salah satu dari masing-masing anggota kelompok mereka membacakan hasil kerjanya. Kelompok yang hasil karyanya terbaik membacakan kembali hasil karyanya.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup terdiri dari menarik kesimpulan cara menyimak yang benar, tokoh, isi cerita, dan sebagainya. Refleksi dilakukan dengan menanyakan apa saja yang telah dipelajari hari ini, siswa ditanya apakah materi hari ini cukup jelas atau perlu diulang.menanyakan hal-hal yang kurang dimengerti dalam pembelajaran hari ini. Di akhir pembelajaran, Guru memberi hadiah bagi kelompok yang hasil karyanya terbaik dan menyampaikan kegiatan pembelajaran pada pertemuan berikutnya.. Tindak lanjut dilakukan dengan memberi tugas kepada siswa secara individu untuk mempelajari pelajaran berikutnya, yaitu pada buku paket siswa.

c. Observasi-Interpretasi

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama pelaksanaan siklus III diperoleh gambaran sebagai berikut ini.

Dari hasil pengamatan dan penilaian kinerja guru serta penilaian kinerja siswa, kualitas proses pembelajaran keterampilan menyimak sudah mengalami peningkatan yang cukup memuaskan. Peningkatan yang dimaksud adalah peningkatan kualitas proses pembelajaran keterampilan menyimak, kualitas hasil pembelajaran, dan peningkatan motivasi siswa pada pembelajaran siklus III, setelah diterapkan model *Quantum Learning* digunakan media audio visual (TIK) pada pembelajaran menyimak.

Kualitas proses pembelajaran pada siklus II sudah tergolong tinggi. Siswa sudah mulai terlihat aktif dalam pembelajaran dan tidak didominasi oleh guru. Dalam siklus III ini kualitas pembelajaran lebih tinggi. Kegiatan menyimak pun berjalan maksimal. Informasi yang ditayangkan dapat disimak siswa sampai pada tempat duduk yang paling belakang. Volume suara tetap konsisten karena memakai *speaker*. Tidak ada siswa mengajukan pertanyaan saat kegiatan menyimak berlangsung. Siswa terlihat tertarik dengan pembelajaran dan terlihat serius. Konsentrasi dan motivasi siswa saat menyimak pun tinggi karena tidak ada siswa yang masih bermain-main dan bercanda saat kegiatan menyimak berlangsung sehingga tidak mengganggu konsentrasi teman yang duduk di sebelahnya.

Setelah diberikan tindakan, yaitu penerapan model *Quantum Learning* dan penggunaan media TIK kualitas proses pembelajaran menyimak dan motivasi

commit to user

siswa di kelas IIIC mengalami peningkatan. Pembelajaran tidak lagi didominasi oleh guru. Siswa lebih aktif, interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa telah terjalin dengan baik. Hal ini terbukti saat guru mengajukan pertanyaan, siswa merespon pertanyaan-pertanyaan itu dengan baik. Selain itu, interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa terlihat saat siswa berdiskusi dan mengerjakan tugas. Guru selalu mengontrol siswa saat mengerjakan tugas, memberikan arahan dan memberi penjelasan kepada siswa yang kurang. Siswa saat diskusi kelompok saling memberi masukan dan membantu temannya yang kurang mengerti. Penerapan model *Quantum Learning* dan penggunaan media TIK ini juga lebih membangkitkan gairah siswa dan menarik perhatian siswa mengikuti pembelajaran. Hal ini terbukti saat menyaksikan tayangan yang diputar siswa begitu senang dan terlihat begitu fokus menyimak. Saat bekerja kelompok siswa juga terlihat sangat bersemangat dan termotivasi, terlihat sangat ceria.

Selain dari hasil pengamatan, peningkatan kualitas proses pembelajaran menyimak dapat dilihat dari penilaian kinerja guru dan penilaian kinerja siswa. Pada siklus II kinerja guru sudah tergolong tinggi dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebanyak 73,21. Pada siklus III, kinerja guru semakin meningkat. Nilai rata-rata yang diperoleh sebanyak 87,5 dengan kategori sangat baik. Untuk lebih jelasnya hasil penilaian guru pada siklus III dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 13. Nilai Kinerja Guru Siklus III

No	Kegiatan	Skor Pertemuan
1	Pra Pembelajaran	13
2	Kegiatan Pendahuluan	4
3	Kegiatan Inti	18
4	Kegiatan Penutup	14
Skor Perolehan		49
Skor Total		56
Nilai Rata-Rata		87,5
Kategori		Baik

Tabel diatas menunjukkan bahwa kinerja guru yang dilakukan selama pembelajaran menyimak pada siklus III sudah mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus II. Kegiatan I, yaitu kegiatan pra pembelajaran dengan poin menyiapkan ruang, alat, dan media pembelajaran serta memeriksa kesiapan siswa mendapat skor 13. Pada kegiatan II, yaitu kegiatan pendahuluan dengan poin memberikan apersepsi dan menginformasikan SK < KD, tujuan, dan indicator yang ingin dicapai dalam pembelajaran mendapatkan skor 4. Kemudian pada kegiatan inti, yaitu yang terdiri poin penguasaan materi pembelajaran, pendekatan/metode pembelajaran, pemanfaatan sumber/media pembelajaran. Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa, dan penilaian proses dan hasil belajar mendapatkan skor 18 . terakhir, pada kegiatan IV, yaitu kegiatan akhir mendapatkan skor 14. Skor total dari yang diperoleh pada siklus III ini sebanyak 49 dengan nilai rata-rata 87,5.

Nilai rata-rata kinerja siswa pada siklus III juga mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus II. Untuk lebih jelasnya, nilai kinerja siswa selama tindakan siklus III dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 14. Nilai Kinerja Siswa Siklus III

No	Kegiatan	Skor
1	Memasuki ruangan dengan tertib memberi salam kepada guru.	4
2	Menyimak apersepsi dan penjelasan yang disampaikan oleh guru.	4
3	Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru	4
4	Bertanya kepada guru	3
5	Mencatat hal-hal penting yang dipaparkan oleh guru.	4
6	Menyimak dengan seksama dan serius cerita yang dilayarkan pada layar LCD	4
7	Mencatat poin-poin penting dari cerita yang disimaknya.	4
8	Berperan aktif dalam kelompok.	3
9	Ikut merefleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran.	3
10	Menjawab tes yang diberikan dengan serius dan tertib.	4
Skor Perolehan		37
Skor Total		40
Nilai Rata-rata		92,5
Kategori		Sangat baik

Tabel di atas menunjukkan kinerja siswa yang diamati saat pembelajaran keterampilan menyimak setelah diberikan tindakan pada siklus III mengalami peningkatan dibandingkan pada pembelajaran menyimak pada siklus II. Peningkatan tersebut dilihat dari nilai rata-rata kinerja siswa siklus III sebesar 92,5 dengan kategori sangat baik.

Peningkatan motivasi belajar siswa dapat dilihat dari tabel distribusi frekuensi motivasi belajar siswa sebagai berikut.

Tabel 15. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Menyimak

No	Skor	Frekuensi	
		Absolut	Relatif (%)
1	Rendah	0	0,00
2	Cukup	3	10,71
3	Tinggi	25	89,28
Jumlah		28	100

Peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menyimak dapat dilihat dari tabel distribusi frekuensi perolehan nilai pembelajaran menyimak sebagai berikut.

Tabel 16. Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Menyimak Siklus III.

Nilai	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
16-29	0	0,00 %
30-44	0	0,00 %
45-59	0	0,00 %
60-74	0	0,00%
75-89	17	60,71%
90-100	11	39,28 %
Jumlah	28	100 %

Hasil pengamatan pada proses pembelajaran menyimak pada siklus I diuraikan sebagai berikut.

1) Pengamatan terhadap Guru

Guru telah melaksanakan dengan baik pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan sebelumnya. Guru telah memformulasikan tujuan pembelajaran sesuai dengan kurikulum, menyusun bahan ajar secara urut, dan memilih bahan sesuai dengan materi. Guru telah memulai kegiatan pembelajaran yang efektif, menguasai materi dengan baik, menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan memanfaatkan sumber dan media belajar yang menarik siswa. Guru menggunakan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran.

Guru menyampaikan SK, KD, dan tujuan pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai. Guru telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila ada hal-hal yang tidak dimengerti, baik itu setelah guru selesai menjelaskan materi, saat proses diskusi berlangsung, dan saat mengerjakan tugas. Guru selalu mengontrol siswa saat menyimak, menjawab pertanyaan dan memberikan penjelasan kepada siswa yang belum mengerti.

Guru merancang alat evaluasi untuk mengukur kemajuan dan keberhasilan belajar siswa. Guru menggunakan berbagai strategi dan metode penilaian untuk memantau kemajuan dan hasil belajar siswa dalam mencapai kompetensi tertentu sebagaimana tertulis dalam RPP. Guru menggunakan model pembelajaran yang inovatif sehingga mampu membangkitkan motivasi siswa untuk belajar dengan gembira.

2) Pengamatan terhadap Siswa

Pembelajaran berlangsung di ruang kelas IB. Saat memasuki ruang kelas siswa terlihat tertib dan tidak ribut, Guru telah memerintahkan mereka untuk tertib dan tidak ribut. Semua siswa serentak mengucapkan salam kepada guru “Selamat pagi, Pak.....” Setelah salam dibalas oleh Guru, Guru mengabsen siswa, siswa menjawab pertanyaan guru dengan tertib. Ketika Guru mulai menjelaskan metode dan media yang digunakan, siswa mulai terlihat tidak ribut dan mendengarkan dengan seksama penjelasan dari guru. Siswa menyimak cerita “*Sekar*” yang diputar pada layar LCD dengan seksama. Saat menyimak sembari mencatat pokok-pokok penting/ isi cerita tidak terlihat siswa yang melihat-lihat catatan yang dibuat oleh teman di sebelahnya sehingga mereka cenderung lebih tenang dibanding siklus sebelumnya. siswa tersebut dan teman disebelahnya tidak dapat berkonsentrasi.

Saat ditugaskan untuk mendiskusikan untuk menceritakan kembali cerita yang disimaknya, siswa melakukannya dengan baik. Tidak terlihat siswa yang bertanya kepada teman sebelah. Saat mengerjakan tugas siswa terlihat sangat bersemangat dan penuh keceriaan. Sebagian besar siswa tidak terlihat kebingungan saat menjawab pertanyaan. Mereka yakin dengan hasil pekerjaannya sendiri, sehingga terlihat siswa yang mencoba mencari bantuan dari teman lain. Berikut ini gambar siswa sedang diskusi dengan penuh semangat.



Gambar 15. Pada hari Senin, tanggal 27 Agustus 2012 siswa ketika berdiskusi dengan temannya dengan ceria dan penuh semangat

d. Refleksi

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan guru pada siklus III, dapat dikatakan bahwa hasil pembelajaran menyimak pada siklus III ini sudah semua siswa mencapai KKM,

Berikut ini merupakan hasil refleksi antara peneliti dan guru yang dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan tindakan yang telah dilakukan pada siklus II.

1) Hasil keterampilan menyimak siswa sudah mengalami peningkatan yang cukup memuaskan, yaitu semua siswa mendapat nilai sesuai KKM atau di atasnya sebanyak 100%.

2) Hasil menceritakan kembali cerita yang telah disimaknya sudah mengalami kemajuan yang cukup baik. Siswa dapat menuliskan pokok-pokok cerita dengan lebih cepat, hanya ada dua siswa yang masih lambat atau tertinggal dari temen-temannya.

3) Kegiatan diskusi telah dilakukan dengan cukup baik. Sebelum siswa menjawab pertanyaan siswa telah mendiskusikan terlebih dahulu jawaban yang akan dituliskan

D. Pembahasan Tiap Siklus

1. Pembahasan Kondisi Awal

Kondisi awal pembelajaran kemampuan menyimak masih tampak didominasi oleh segi-segi teoretik. Guru masih banyak menggunakan metode ceramah. Siswa mencatat semua apa yang disimaknya sehingga cenderung tidak selesai membuat catatan penting. Siswa dalam kondisi hanya sebagai objek, bukan subjek pembelajaran. Kerja sama antar teman untuk membina sosialisasi siswa sangat kurang sebab pembelajaran lebih banyak dikerjakan secara perorangan (individual). Motivasi dan kegairahan belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran pun sangat rendah.

Konsep pembelajaran secara lisan hanya diterima dari guru lewat penjelasan/keterangan yang panjang lebar. Kemampuan kurang ditanamkan. Siswa kurang mampu mengonstruksikan, mendiskusikan, atau merefleksikan materi pembelajaran yang telah dipelajari sehingga pembelajaran belum terasa berfaedah bagi siswa dalam kehidupannya.

Dalam melakukan penilaian, guru hanya menenkankan pada segi penilaian produk atau hasil umumnya hanya menitikberatkan pada aspek pengetahuan (ingatan) semata. Penilaian proses belum mendapatkan perhatian penuh dari guru. Siswa sama sekali belum dilibatkan dalam penilaian.

Setelah selesai mengerjakan tugas, hasil kerja siswa dikumpulkan tanpa dilakukan umpan balik, dimana letak kesalahan dan kekurangannya.

Pada akhir kegiatan menyimak, tidak pernah siswa diajak untuk mendiskusikannya dalam kelompok dan tidak melakukan revisi terhadap hasil kerjanya sehingga masih sejumlah 12 siswa mendapat nilai kurang dari KKM (75). Sebanyak 16 siswa mendapat nilai di atas KKM. Sehingga nilai rata-rata ketuntasan secara klasikal sebesar hanya 57,14%.

Data di atas didukung pula dari data hasil wawancara dengan guru dan siswa. Dalam wawancara, guru menyatakan beberapa hal sebagai berikut. 1.) Nilai keterampilan menyimak siswa kelas III C masih rendah atau belum mencapai KKM yang ditetapkan(75). Metode yang biasa digunakan oleh guru dalam mengajar, khususnya dalam pembelajaran keterampilan menyimak adalah metode ceramah, Tanya jawab, diskusi dan penugasan . 3). Media yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran adalah buku paket kelas III. 4). Saat proses pembelajaran berlangsung siswa kurang termotivasi, tidak konsentrasi, ribut dan bercanda dengan temannya sehingga teman yang lain terganggu. 5). Rendahnya keterampilan menyimak siswa juga disebabkan karena kurangnya penjelasan guru tentang teknik menyimak, sehingga saat diberi tes, hasilnya tidak sesuai dengan harapan.

2. Pembahasan Hasil

a. Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian kinerja guru serta penilaian kinerja siswa, kualitas proses pembelajaran keterampilan menyimak sudah mengalami peningkatan walaupun belum memuaskan. Peningkatan yang dimaksud adalah peningkatan kualitas proses pembelajaran keterampilan menyimak dan peningkatan motivasi siswa pada pembelajaran siklus I, setelah diterapkan model *Quantum Learning* digunakan media audio visual (TIK) pada pembelajaran menyimak dibandingkan dengan kualitas proses pembelajaran keterampilan menyimak pada pra siklus.

Selain dari hasil pengamatan, peningkatan kualitas proses pembelajaran menyimak dapat dilihat dari penilaian kinerja guru dan penilaian kinerja siswa. Pada siklus I kinerja guru semakin meningkat. Nilai rata-rata yang diperoleh sebanyak 64,29 dengan kategori cukup. Nilai rata-rata kinerja siswa pada siklus I juga mengalami peningkatan dibandingkan pada pra siklus menjadi 62,5 dengan kategori cukup pada siklus I.

b. Siklus II

Pada siklus II, pembelajaran telah diikuti siswa dengan cukup baik. Siswa telah dapat memanfaatkan waktu sebaik – baiknya. Mereka lebih termotivasi belajarnya, lebih bersemangat dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Pengaruh positif dari meningkatnya partisipasi dalam belajar ini adalah meningkatnya kegiatan belajar secara berkelompok lewat berdiskusi. Siswa telah dapat melakukan pengidentifikasi, pencatatan hal – hal yang terkait dengan isi

cerita. Seperti : nama – nama tokoh, watak dari tokoh, alur ceritanya, dan sebagainya.

Demikian pula, pada saat melakukan diskusi siswa mulia berani berpendapat. Memberikan masukan – masukan terhadap hasil kerja temannya. Namun, keberanian siswa masih perlu ditingkatkan. Kegiatan diskusi telah dilakukan dengan cukup baik. Sebelum siswa menjawab pertanyaan siswa telah mendiskusikan terlebih dahulu jawaban yang akan dituliskan. Namun, ada saja beberapa siswa yang terlihat tidak serius saat kegiatan diskusi.

Hasil keterampilan menyimak siswa sudah mengalami peningkatan yang cukup memuaskan. Namun, perlu disempurnakan lagi supaya siswa yang mendapat nilai sesuai KKM atau di atasnya sebanyak 100%. Hasil menceritakan kembali cerita yang telah disimaknya sudah mengalami kemajuan yang cukup baik. Siswa sudah paham apa yang seharusnya dan lebih dulu dikerjakan. Namun, dari hasil pengamatan masih ada beberapa siswa yang membuat ringkasan cerita dengan sangat lambat sehingga beberapa siswa ini tertinggal dari temannya.

Pada siklus II, kinerja guru semakin meningkat. Nilai rata-rata yang diperoleh sebanyak dengan 73,21 kategori baik. Kinerja siswa yang diamati saat pembelajaran keterampilan menyimak setelah diberikan tindakan pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan pada pembelajaran menyimak pada siklus I. Peningkatan tersebut dilihat dari nilai rata-rata kinerja siswa menjadi 85,0 dengan kategori sangat baik.

c. Siklus III

Pada siklus III, siswa telah mengikuti pembelajaran dengan baik. Siswa memperlihatkan semangat belajar yang kuat dan antusias mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian kinerja guru serta penilaian kinerja siswa, kualitas proses pembelajaran keterampilan menyimak sudah mengalami peningkatan yang cukup memuaskan. Peningkatan yang dimaksud adalah peningkatan kualitas proses pembelajaran keterampilan menyimak, kualitas hasil pembelajaran, dan peningkatan motivasi siswa pada pembelajaran siklus III, setelah diterapkan model *Quantum Learning* digunakan media audio visual (TIK) pada pembelajaran menyimak.

Dalam siklus III ini kualitas pembelajaran lebih tinggi. Informasi yang ditayangkan dapat disimak siswa sampai pada tempat duduk yang paling belakang. Volume suara tetap konsisten karena memakai *speaker*. Tidak ada siswa mengajukan pertanyaan saat kegiatan menyimak berlangsung. Siswa terlihat tertarik dengan pembelajaran dan terlihat serius. Pada siklus III, kinerja guru semakin meningkat. Nilai rata-rata yang diperoleh sebanyak 87,5 dengan kategori sangat baik. Kinerja siswa yang diamati saat pembelajaran keterampilan menyimak setelah diberikan tindakan pada siklus III mengalami peningkatan dibandingkan pada pembelajaran menyimak pada siklus II. Peningkatan tersebut dilihat dari nilai rata-rata kinerja siswa siklus III sebesar 92,5 dengan kategori sangat baik.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak tiga siklus dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *Quantum Learning* dan media TIK dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas III C SD Negeri 1 Wonogiri. Kondisi tersebut dibuktikan dari hasil pengamatan belajar siswa, terjadi peningkatan motivasi belajar pada siswa pada tiap siklus. Rekap hasil pengamatan kegiatan belajar siswa terlampir.

Terjadi peningkatan hasil belajar kemampuan menyimak siswa Kelas III C SD Negeri 1 Wonogiri setelah diterapkan metode *Quantum Learning* dan penggunaan media TIK. Peningkatan hasil pembelajaran keterampilan menyimak dapat dilaporkan sebagai berikut. Pada kondisi awal, nilai rerata keterampilan menyimak siswa sebesar 48,2 dengan tingkat ketuntasan klasikal 57,14%. Pada siklus I, nilai rerata siswa 74,29 dengan tingkat ketuntasan secara klasikal 75,00%. Pada siklus II, nilai rerata siswa 93,21 dengan tingkat ketuntasan secara klasikal 92,86%. Pada siklus III, nilai rerata siswa 87,5 dengan tingkat ketuntasan secara klasikal 100%

B. Implikasi

Penelitian tindakan kelas berjudul "Penerapan Metode *Quantum Learning* dan Media TIK untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Menyimak" yang dilakukan sebanyak tiga siklus terbukti telah meningkatkan kemampuan

siswa kelas IIIC SD Negeri 1 Wonogiri dalam keterampilan menyimak cerita anak. Peningkatan tersebut disebabkan oleh penggunaan metode *Quantum Learning* dan media TIK.

Walaupun pembelajaran yang digambarkan di atas tidak mudah untuk diciptakan dan dilaksanakan, setidaknya – tidaknya guru harus dapat memberikan ruang gerak yang lebih luas demi kepentingan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal yang tidak dapat diremehkan bagi perkembangan semangat dan gairah belajar siswa adalah apakah pada diri guru terlihat adanya suatu sikap yang memiliki daya tarik. Hal ini dapat terjadi jika guru merasa tergerak berada di tengah – tengah mata pelajaran tersebut. Sebaliknya guru yang tidak merasa tertarik dan tidak menaruh perhatiannya keinginan siswa untuk mau belajar.

Pembelajaran dengan metode *Quantum Learning* dan media TIK yang diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan menyimak siswa adalah pembelajaran yang mengutamakan kerja sama, diskusi kelompok, saling berpartisipasi, saling berusaha membantu, saling mendengarkan, saling memuji, saling bertanya, saling memperhatikan sehingga suasana pembelajaran tampak menyenangkan (tidak membosankan), belajar dengan bergairah, pembelajaran aktif – responsif, siswa aktif dan kritis, dan guru kreatif.

Siswa yang biasanya hanya pasif menerima pelajaran menurut perintah atau petunjuk guru, berubah menjadi siswa yang aktif menentukan sendiri bagaimana langkah – langkah menuliskan kembali cerita yang telah disimaknya dan mengomentari tokoh dalam cerita dengan tidak banyak didominasi oleh guru.

Dengan demikian, siswa lebih banyak aktif melakukan aktivitas (praktik) tidak hanya sekedar duduk, dengar, catat penjelasan guru yang sangat teoritis. Pada akhir pembelajaran, siswa dapat merefleksikan hasil belajarnya. Bahkan, siswa sangat semangat dan bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga pengaruhnya sangat positif terhadap peningkatan hasil belajarnya.

Penggunaan metode *Quantum Learning* dan media TIK dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak, maka diharapkan strategi pembelajaran tersebut dapat diterapkan di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran menyimak (keterampilan menyimak cerita anak).

C. Saran

1. Saran untuk Guru

- a. Para guru, khususnya guru yang mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD kelas III dapat menggunakan metode *Quantum Learning* dan media TIK dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa.
- b. Para guru, khususnya guru yang mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Kelas III perlu lebih meningkatkan pemahaman dan wawasannya tentang berbagai media pembelajaran yang sekiranya mampu untuk meningkatkan kompetensi dasar tertentu dalam pembelajaran, terutama media pembelajaran yang lebih menarik, praktis, dan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mempersiapkannya misalnya media TIK dengan mencari bahan atau alat peraga dari internet.

2. Saran untuk Kepala Sekolah

- a. Kepala Sekolah perlu lebih mengupayakan peningkatan profesionalisme guru melalui pelatihan yang berkaitan dengan model–model pembelajaran, khususnya mengenai implementasi penggunaan metode *Quantum Learning* dan media TIK dalam meningkatkan kemampuan menyimak siswa.
- b. Kepala Sekolah perlu mengupayakan tersedianya fasilitas –fasilitas yang dapat menopang terselenggaranya kegiatan pembelajaran, seperti penyediaan berbagai alat peraga atau media secara memadai, terutama media TIK.

3. Saran untuk Dinas Pendidikan

Dinas pendidikan dapat memfasilitasi terselenggaranya pelatihan – pelatihan bagi pengembangan profesionalisme guru, khususnya yang berkaitan dengan teknik–teknik, metode-metode, trategi pembelajaran, penggunaan model pembelajaran, dan media pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, dapat menciptakan kualitas pembelajaran yang bermakma bagi siswa. Dengan adanya pelatihan-pelatihan akan meningkatkan kualitas guru. Dengan peningkatan kualitas guru akan meningkatkan kualitas pendidikan.